

TESIS

**PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BERBASIS PARTISIPASI
MASYARAKAT LOKAL DESA KAHAYYA
KABUPATEN BULUKUMBA**



OLEH :

RAHMAN SANNU

Nomor Induk Mahasiswa 10502 15 019 17

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER MANAJEMEN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa Mahasiswa :

Judul Tesis : Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis
Partisipasi Masyarakat Lokal Desa Kahayya
Kabupaten Bulukumba.

Nama Mahasiswa : **RAHMAN SANNU**

NIM : 10502 15 019 17

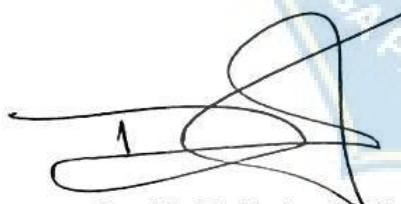
Program Studi : Magister Manajemen

Konsentrasi : Manajemen SDM

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Ujian Hasil pada
Tanggal 05 Agustus 2021, dan telah diperiksa serta di teliti sudah
memenuhi Persyaratan dan layak untuk di seminarkan pada ujian Tutup.

Makassar, 09 Agustus 2021

Menyetujui
Komisi Pembimbing



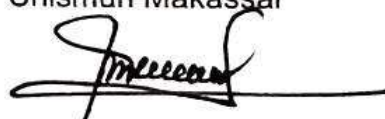
Dr. Hj. Ruliaty, M.M.
Pembimbing I



Dr. Buyung Romadhoni, S.E., M.Si.
Pembimbing II

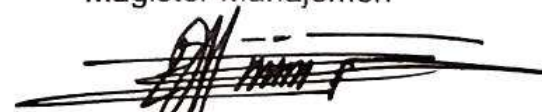
Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar



Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
NBM : 483 523

Ketua Program Studi
Magister Manajemen



Dr. Edi Jusriadi, S.E., M.M.
NBM : 1038 166

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Tesis : Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis
Partisipasi Masyarakat Lokal Desa Kahayya
Kabupaten Bulukumba.

Nama Mahasiswa : **RAHMAN SANNU**

NIM : 10502 15 019 17

Program Studi : Magister Manajemen

Konsentrasi : Manajemen SDM

Telah diuji dan dipertahankan di depan Panitia Ujian Hasil pada tanggal 05 Agustus 2021, sudah memenuhi syarat dan layak untuk di seminarkan pada ujian tutup sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen (M.M) pada program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 09 Agustus 2021

Dr. Hj. Ruliaty, M.M.
(Pembimbing I /Penguji)

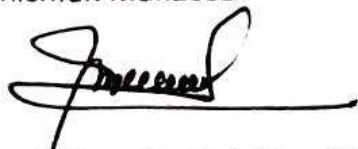
Dr. Buyung Romadhoni, S.E., M.Si.
(Pembimbing II/Penguji)

Dr. Nurbaya, M.M.
(Penguji)

Dr. Edi Jusriadi, S.E., M.M.
(Penguji)

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Unismuh Makassar



Dr. H. Darwis Muhdina, M.Ag.
NBM : 483 523

Kelua Program Studi
Magister Manajemen



Dr. Edi Jusriadi, S.E., M.M.
NBM : 1038 166

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT</i>	<i>vii</i>
KATA PENGANTAR	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Hasil Penelitian	14
B. Tinjauan Teori dan Konsep	18
C. Kerangka Pikir	36
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	39
C. Unit Analisa dan Penentuan Informan	40
D. Teknik Pengumpulan Data	40

E. Teknik Analisa Data	41
F. Pengecekan Keabsahan Temuan	42

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran-saran	90

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA BERBASIS PARTISIPASI MASYARAKAT LOKAL DESA KAHAYYA KABUPATEN BULUKUMBA

Rahman Sannu

Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar

Buyung Romadhoni

Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar

Ruliaty

Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengembangan Kawasan wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Kahayya Kabupaten Bulukumba. Maka tujuan pada penelitian ini adalah: 1) Menganalisis kebijakan tata kelola kawasan wisata yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba. 2) Menganalisis peran masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. 3) Merumuskan model pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan dengan jumlah informan 5 orang. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan snowball sampling. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa: 1) Kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba dalam tata kelola Kawasan Wisata Alam Desa Kahayya diantaranya melakukan kerp sama dengan beberapa komunitas, yaitu POKDARWIS, GENPI, POLTEKPAR, pendekatan untuk masyarakat pada ekonomi kreatif, dan membentuk RIPPDA (Rencana Induk Perencanaan Pariwisata Daerah) pada tahun 2009. 2) Pemerintah, Masyarakat, Akademis dan Pengusaha menjadi pilar bagi sektor wisata yang perlu saling bekerja sama termasuk di Desa Kahayya yang telah berusaha melakukan pengembangan bagi kawasan wisata alam di Desa Kahayya baik dari pemerintah desa, para tokoh pemuda dan semua elemen masyarakat. 3) Beberapa model pengembangan untuk kawasan wisata di Desa Kahayya yaitu unsur budaya perlu dipertahankan dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya untuk menarik wisatawan, menciptakan inovasi baru seperti tour guide yang melibatkan masyarakat sekitar di Desa Kahayya, memanfaatkan media-media sosial dan juga berkolaborasi dengan tokoh-tokoh milenial untuk mempromosikan kawasan wisata alam di Desa Kahayya dan tidak membangun fasilitas mewah semacam hotel dan fasilitas lainnya yang dapat merubah nuansa alam di kawasan wisata alam di Desa Kahayya.

Kata Kunci : Pengembangan, Kawasan Wisata, Partisipasi Masyarakat Lokal.

DEVELOPMENT OF TOURISM AREA BASED ON LOCAL COMMUNITY PARTICIPATION IN KAHAYYA VILLAGE BULUKUMBA REGENCY

Rahman Sannu

Master of Management Postgraduate Program at the University of Muhammadiyah Makassar

Buyung Romadhoni

Postgraduate Program Master of Management, University of Muhammadiyah Makassar

Ruliaty

Master of Management Postgraduate Program at the University of Muhammadiyah Makassar

Abstract

This study aims to determine the picture of tourism area development based on local community participation in Kahayya village, Bulukumba Regency. So the objectives of this study are: 1) Analyzing tourism area governance policies carried out by the Culture and Tourism Office of Bulukumba Regency. 2) Analyze the role of the community in the development of tourist areas in Kahayya village, Kindang District, Bulukumba Regency. 3) Formulate a participation based tourism area development model in Kahayya village, Kindang District, Bulukumba Regency.

This research was conducted in Kahayya village, Kindang District, Bulukumba Regency South Sulawesi Province with 5 informants. The technique used in the selection of informants uses snowball sampling. The research method used is a qualitative research method with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation.

The results of this research show that: 1) Policies carried out by the Department Culture and Paratourism of Bulukumba Regency in the management of the Kahayya village Natural Tourism Area include doing together with several communities, namely POKDARWIS, GENPI, POLTEKPAR, approaches to the community on the creative economy, and forming RIPPDA (Regional Tourism Planning Plan) in 2009. 2) Government, Society, Academics and Entrepreneurs become pillars for the tourism sector that needs to work together including in Kahayya village which has tried to develop natural tourism areas in Kahayya village both from the village government, youth leaders and all elements of society. 3) Some development models for tourist areas in Kahayya village namely cultural elements need to be maintained in the development of natural tourism areas in Kahayya village to attract tourists, create new innovations such as tour guides that involve the surrounding community in Kahayya village, utilize social media and also collaborate with millennial figures to promote natural tourism areas in Kahayya village and not build luxury facilities such as hotels and other facilities that can change the nuances of nature in the natural tourism area in Kahayya village.

Keywords: Development, Tourist Area, Local Community Participation.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengembangan kepariwisataan pada umumnya menjadi sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan kawasan wisata harus merupakan pengembangan yang terencana secara menyeluruh sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Pengembangan pariwisata Indonesia menggunakan konsepsi pariwisata budaya yang dirumuskan dalam Undang-undang Pariwisata Nomor 09 Tahun 1990 yang menyatakan bahwa “Kepariwisata merupakan peran penting untuk memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan membuka peluang lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperbesar pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memupuk rasa cinta tanah air dan memperkaya kebudayaan nasional serta memantapkan pembinaanya dalam rangka memperkokoh jati diri bangsa dan mempererat persahabatan antar

bangsa". Pariwisata budaya sebagai suatu kebijaksanaan pengembangan kepariwisataan Indonesia menekankan pada penampilan unsur-unsur budaya sebagai aset utama menarik wisatawan berkunjung ke Indonesia.

Pengembangan kepariwisataan di Indonesia diperkuat lahirnya Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa pembangunan kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pariwisata di Kabupaten Bulukumba mampu memberikan kontribusi bagi perkembangan wilayah di masa mendatang.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Undang-Undang Kepariwisata No.10 tahun 2009 Kabupaten Bulukumba).

Jika dipandang dari dimensi akademis pariwisata didefinisikan sebagai studi yang mempelajari perjalanan manusia keluar dari lingkungannya, termasuk industri yang merespon kebutuhan manusia yang melakukan perjalanan. Lebih jauh lagi pariwisata mempelajari dampak yang ditimbulkan oleh pelaku perjalanan maupun industry

terhadap lingkungan sosial budaya, ekonomi, maupun lingkungan fisik setempat (IGB dan Eka Mahadewi, 2012)

Sedangkan dalam ilmu sosiologi, Pitana dan Gayatri (2009), mengatakan bahwa pariwisata mencakup tiga elemen utama, yaitu *a dynamic element*, yaitu travel ke suatu destinasi wisata, *a static element*, yaitu singgah di daerah tujuan, *a consequential element*, yaitu akibat dari dua hal diatas (khususnya pada masyarakat lokal), yang meliputi dampak ekonomi, sosial-budaya dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan

Desa wisata yaitu sebuah kawasan yang berkaitan dengan wilayah atau berbagai kearifan lokal (adat-istiadat, budaya, potensi, yang dikelola sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kemampuannya, yang ditunjukan untuk kepentingan sosial dan ekonomi masyarakat. Kearifan lokal atau system pengetahuan lokal yang dimaksud disini adalah pengetahuan yang khas yang milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama , sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkunganya

Wisatawan yang datang ke sebuah destinasi dalam jangka waktu tertentu, menggunakan sumber daya dan fasilitasnya, biasanya mengeluarkan uang untuk keperluan tertentu, kemudian meninggalkan tempat tersebut untuk kembali ke asal daerahnya masing-masing. “Jika wisatawan yang datang ke sebuah destinasi tersebut sangat

banyak akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah tersebut, baik langsung maupun tidak langsung. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif” (I. G. Pitana dan Putu, 2009).

Pitana, (2009) mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi ekonomi yaitu dampak terhadap penerimaan devisa seperti berikut, dampak terhadap pendapatan masyarakat, dampak terhadap kesempatan kerja, dampak terhadap distribusi manfaat atau keuntungan, dampak terhadap kepemilikan dan kontrol (ekonomi) masyarakat, dampak terhadap pembangunan pada umumnya dan dampak terhadap pendapatan pemerintah

Konsep pengembangan kegiatan pariwisata harus diintegrasikan dengan pola dan program pembangunan semesta ekonomi, fisik dan sosial sesuatu negara, karena pengembangan wisata pariwisata sangat berkaitan dengan sektor lain. Pengembangan pariwisata diarahkan sedemikian rupa, sehingga dapat membawa kesejahteraan ekonomi yang tersebar luas dalam masyarakat. Pengembangan pariwisata harus memperhatikan lingkungan sekitar, sehingga pengembangannya mencerminkan ciri-ciri khas budaya dan lingkungan alam suatu Negara, bukan merusak lingkungan alam dan budaya yang khas. Konsep pengembangan pariwisata akan mempertimbangkan beberapa hal, antara lain: posisi daya tarik sinergi daya tarik wisata, keselarasan antar sektor,

keselerasan lingkungan. Pertimbangan utama yang harus mendayagunakan pariwisata sebagai sarana untuk memelihara kekayaan budaya, lingkungan alam, dan peningkatan sejarah, sehingga masyarakat sendiri menikmatinya dan merasa bangga akan kekayaan itu. Pengembangan pariwisata harus diarahkan sedemikian rupa pertentangan sosial dapat dicegah seminimal mungkin (Jahid, 2014)

Partisipasi sebagai salah satu elemen pembangunan merupakan proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan yang sedang berjalan. Dengan demikian partisipasi mempunyai posisi yang penting dalam pembangunan. Prasyarat yang harus terdapat dalam proses pembangunan berkelanjutan adalah dengan mengikutsertakan semua anggota masyarakat/rakyat dalam setiap tahap pembangunan (Wildan, 1 : 2016)

Peran pemerintah dalam pengelolaan sumber daya pariwisata terlihat dominan. Padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat belum terwujud di wilayah ini. Masyarakat belum menjadi subjek pembangunan, tetapi masih menjadi objek pembangunan (Dewi. 2013)

Partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Bentuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat berupa masyarakat terlibat dalam pengembangan pariwisata untuk dalam mempertajam dan memantapkan citra pariwisata dengan peningkatan pemasaran melalui media sosial dan aksesibilitas. Kegiatan untuk meningkatkan mutu kejadian pelayanan yakni :studi bunding, mengikuti pameran, pembenahan pariwisata jalur pendakian, pelatihan SAR, operasi bersih, pelatihan penanganan kebakaran hutan, penanaman dan penghijauan, rapat rutin, pelatihan pemandu gunung, 2) Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbentuk ide, dana, tenaga, keahlian. Tahapan partisipasi yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Partisipasi masyarakat bermanfaat pada peningkatan taraf hidup masyarakat dari aspek pengetahuan, ekonomi, sosial, lingkungan, dan politik. 3) Faktor pendorong partisipasi masyarakat adalah diberikannya kesempatan, tuntutan lingkungan, untuk kemajuan daerah, sikap saling menghargai, manfaat yang dirasakan. Faktor penghambat partisipasi adalah latar belakang pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin. Upaya untuk mengatasinya masyarakat didorong ikut berpartisipasi, dan kerjasama instansi untuk penyuluhan dan pelatihan (Rina. 2017)

Beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas tentang keindahan alam. Tanda-tanda kekuasaan Allah Azza wa Jalla , yang Ia ciptakan

di langit dan di bumi dan di antara keduanya, semua itu tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi mengandung tujuan. Yaitu untuk kemashlahatan makhluk-makhluk-Nya, sebagai sarana beribadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala , sekaligus membuktikan tentang keesaan-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

Surat Al-Mulk Ayat 15

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeqi-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Qur'an Surat Ali 'Imran/3:190-191.

اللَّهُ يَذْكُرُونَ الَّذِينَ الْأَلْبَابِ لِأُولِي لآيَاتِ وَالنَّهَارِ اللَّيْلِ وَالاخْتِلَافِ وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ فِي إِنَّ
بَاطِلًا هَذَا خَلَقَتْ مَا رَبَّنَا وَالْأَرْضِ السَّمَاوَاتِ خَلَقَ فِي وَيَتَفَكَّرُونَ جُنُوبِهِمْ وَعَلَى وَفُعُودًا قِيَامًا
النَّارِ عَذَابَ فَقِنَا سُبْحَانَكَ

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Rabb kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”.

Disebutkan juga dalam **Qur'an surat Al-Anbiyaa Ayat : 30**

حَيِّ شَيْءٍ كُلِّ الْمَاءِ مِنْ وَجَعَلْنَا^١ فَفَنَقَّاهُمَا رَتْقًا كَانَتَا وَالْأَرْضَ السَّمَاوَاتِ أَنْ كَفَرُوا الَّذِينَ يَرِ أَوْلَمْ
يُؤْمِنُونَ أَفَلَا

“Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman”

Daerah yang memiliki kebudayaan yang beragam dan potensi wisata yang besar adalah kabupaten Bulukumba, dimana kabupaten Bulukumba memiliki letak geografis yang terdiri dari daerah pegunungan dan pesisir pantai sehingga memiliki beragam suku dan budaya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya berbagai budaya dan tempat wisata di kabupaten Bulukumba yang menarik untuk kita kunjungi dunia nasional maupun internasional.

Kabupaten Bulukumba menjadi daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi destinasi tujuan wisata yang sangat potensial dengan sebutan “Butta Panrita Lopi” dengan kekayaan budaya dan potensi wisata yang cukup beragam seperti Pantai Pasir Putih Tanjung Bira, pusat pembuatan perahu phinisi, Apparalang, Suku Ammatoa Kajang, dan wisata pegunungan Kahayya. Akan tetapi, kekayaan budaya dan potensi wisata ini belum menjadi pilar yang menopang perekonomian daerah Bulukumba. Hal ini dapat dilihat dari

jumlah kunjungan wisatawan dalam kurun waktu 3 tahun terakhir yaitu tahun 2014 jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 4198 orang dan Nusantara dan lokal sebanyak 157.441 orang sehingga jumlah wisatwan pada tahun 2014 sebanyak 161.639 orang, pada tahun 2015 jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 3670 orang dan Nusantara dan lokal sebanyak 133.063 orang sehingga jumlah wisatawan pada tahun 2015 sebanyak 136.733 orang, dan pada tahun 2016 jumlah wisatawan mancanegara sebanyak 2940 orang dan Nusantara dan lokal sebanyak 117.580 orang sehingga jumlah wisatwan pada tahun 2016 sebanyak 120.520 orang (sumber Dinas Parawisata Kabupaten Bulukumba).

Desa Kahayya memiliki potensi wisata alam yaitu air terjun Gamaccaya, Danau Lurrayya, Puncak Donggia dan Tabbuakkang. Selain itu ada kebun kopi, air panas, sungai, serta wisata research untuk potensi flora dan fauna yang berada di hutan lindung. Selain alamnya, yang menjadi ciri khas Kahayya adalah sajian kopinya yang nikmat dan khas. Kahayya sendiri sebetulnya berasal dari kata 'kaha' yang dalam bahasa setempat dan 'kaha' diartikan dalam bahasa Indonesia artinya kopi.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Bulukumba dari tahun ke tahun mengalami penurunan selama kurun waktu tiga tahun belakangan. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen tata kelola parawisata di

Kabupaten Bulukumba belum mengalami peningkatan signifikan dari aspek jumlah pengunjung. Rendahnya jumlah kunjungan pada objek wisata di Kabupaten Bulukumba dapat disebabkan karena sistem tata kelola parawisata yang kurang profesional, transparan, akuntabel, dan tidak terintegrasi serta kesetersediaan infrastruktur yang kurang memadai.

Melihat data tersebut diatas, maka sangat diharapkan dukungan dan kebijakan pemerintah untuk mengembangkan sarana dan prasarana agar dapat lebih menarik minat para wisatawan yang berkunjung ke daerah Kabupaten Bulukumba sehingga dapat menstimulasi peningkatan PAD. Meskipun tidak ada satu sektor yang menjadi utama, namun dengan memberdayakan sektor tertentu yang dianggap sebagai ciri khas suatu daerah tersebut tentunya akan memberikan cukup kontribusi kepada pendapatan daerah yang bersangkutan dan tentunya masih memerlukan dukungan dari beberapa sektor terkait.

Pemerintah Daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Bulukumba perlu mencari solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut, mengingat bahwa kawasan wisata seperti Pantai Pasir Putih Tanjung Bira, pusat pembuatan perahu phinisi, Apparalang, Suku Ammatoa Kajang, dan wisata pengunungan Kahayya merupakan potensi yang sangat besar dalam menumbuhkan ekonomi daerah.

Pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah membuat strategi guna pengembangan pariwisata di Kabupaten Bulukumba, namun strategi ini belum mampu memberi kemajuan yang signifikan dalam mengoptimalkan potensi yang ada, sehingga untuk mengoptimalkan potensi yang ada serta meningkatkan kunjungan wisatawan diperlukan suatu strategi lain dalam upaya untuk mengembangkan sektor pariwisata, dimana strategi ini dijabarkan melalui proses analisa program dan kebijakan, persepsi wisatawan, akademisi atau perguruan tinggi, investor atau pihak swasta serta masyarakat lokal. Strategi ini diharapkan mampu mengoptimalkan dan menjawab kebutuhan wisatawan serta dapat meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat lokal, dengan tetap mempertahankan kearifan lokal daerah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan tata kelola kawasan wisata yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana peran masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba?

3. Bagaimana rumusan model pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan pokok diatas, maka tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kebijakan tata kelola kawasan wisata yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba?
2. Menganalisis peran masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.
3. Merumuskan model pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan dari latar belakang mengenai model pengembangan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi media untuk mempelajari fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dan dapat bermanfaat bagi peneliti, selain itu juga agar dapat

melahirkan peneliti-peneliti berikutnya agar dapat menyempurnakan penelitian ini nantinya.

Menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian, khususnya mengenai Pengembangan Pariwisata berbasis partisipasi masyarakat tersebut.

2. Manfaat Praktis

Untuk dapat mengetahui Pengembangan Pariwisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bulukumba yang ada di Desa Kahayya



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang relevan dengan topik kajian yang menyangkut tentang Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Kahayya Kabupaten Bulukumba. Penelitian yang relevan menjadi referensi dan rujukan untuk mengkaji secara mendalam serta mendukung hasil penelitian. Sebelum penelitian ini dilakukan, ada beberapa pembahasan yang berkaitan dengan tema yang peneliti akan teliti yaitu:

Tabel. Mapping Penelitian : Tentang Pengembangan Pariwisata

No.	Judul Penelitian Dan Pendapat	Masalah	Metode Analisis	Hasil Penelitian dan Penekanan
1.	Made Heny Urmila Dewi (2012).Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwh Tabanan, Bali	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwh Tabanan, Bali	- Analisa deskriptif masyarakat lokal Dusun Nglanggeran.	Peran pemerintah dalam pengelolaan sumber daya pariwisata terlihat dominan. Padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat

				belum terwujud di wilayah ini. Masyarakat belum menjadi subjek pembangunan, tetapi masih menjadi objek pembangunan.
2.	Sefira Ryalita Primadany. Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)	Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi Pada Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk)	metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif	Keempat objek wisata tersebut masing-masing mempunyai daya tarik tersendiri, akan tetapi pemerintah daerah Kabupaten Nganjuk masih kurang optimal dalam mengembangkan potensi yang dimiliki di tiap-tiap objek wisata tersebut. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Kabupaten Nganjuk masih belum maksimal dalam melakukan pengembangan objek wisata Nganjuk. Buktinya belum berjalannya program-program terkait pengembangan wisata daerah karena terhalang dengan dana yang terbatas, sedangkan objek wisata yang perlu perbaikan dan pengembangan banyak.
3.	Hary Hermawan (2016). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal	Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal	wawancara, diskusi terfokus serta penyebaran angket kepada responden dengan sampel diambil dari	Hasil penelitian menunjukan bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, diantaranya: Meningkatnya

				penghasilan masyarakat Desa Nglanggeran; Meningkatnya peluang kerja dan berusaha masyarakat lokal di sektor pariwisata; Dengan adanya peraturan lokal yaitu pembatasan investasi asing yang masuk berdampak pada meningkatnya kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal serta kebanggaan untuk bekerja dan berusaha di desanya sendiri; Pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata.
4.	Faris Zakaria (2014) Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan	Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan	Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik. Teknik analisa yang akan digunakan untuk mencapai tujuan dan sasaran antara lain pada sasaran pertama dengan menggunakan statistik deskriptif. Pada sasaran kedua menggunakan analisa	Berdasarkan hasil analisa yang sudah dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan sehari-hari masyarakat yaitu bertani yang menjadi ciri khas Desa Bandungan sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan desa wisata yang berbasis agrowisata yang memiliki atraksi wisata lain yaitu mempelajari cara memelihara sapi khusus karapan sapi dan sapi sono' dan juga mempelajari cara membuat menggunakan alat tradisional yang kemudian konsep pengembangan secara spasial terbagi menjadi tiga, yaitu menyediakan rute perjalanan wisata

			skoring, dilanjutkan analisa delphi bertujuan untuk menentukan konsensus grup untuk faktor pendukung, pada sasaran keempat menggunakan analisis triangulasi untuk merumuskan konsep pengembangan.	yang mengelilingi kawasan desa wisata yang memperlihatkan kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Bandungan, menyediakan sarana transportasi khusus untuk menuju kawasan desa wisata untuk mempermudah wisatawan berkunjung kawasan desa wisata dan menyediakan fasilitas pendukung dan penunjang kegiatan wisata.
5.	Vianda Kushardianti Muzha. Pengembangan Agrowisata Dengan Pendekatan <i>Community Based Tourism</i> (Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Batu Dan Kusuma Agrowisata Batu)	Pengembangan Agrowisata Dengan Pendekatan <i>Community Based Tourism</i> (Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Batu Dan Kusuma Agrowisata Batu)	metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif	Direalisasikan dengan baik, terbukti dengan terbentuknya beberapa desa wisata yang dikelola oleh masyarakat sendiri. Keterlibatan masyarakat di dalam proses perencanaan pengembangan agrowisata di Kota Batu salah satunya melalui pokdarwis. Pokdarwis sebagai motor atau penggerak dalam perencanaan pengembangan agrowisata. Masyarakat sebagai salah satu <i>stakeholder</i> pembangunan memiliki peran strategis tidak saja sebagai penerima manfaat

				pengembangan, namun sekaligus menjadi pelaku yang mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya masing-masing.
--	--	--	--	---

B. Tinjauan Teori dan Konsep

1. Parawisata

Sesungguhnya, pariwisata telah lama menjadi perhatian, baik dari segi ekonomi, politik, administrasi kenegaraan, maupun sosiologi, sampai saat ini belum ada kesepakatan secara akademis mengenai apa itu pariwisata. Secara etimologi, kata pariwisata berasal dari bahasa sansekerta yang terdiri atas dua kata yaitu pari dan wisata. Pari berarti “banyak” atau “berkeliling”, sedangkan wisata berarti “pergi” atau “bepergian”. Atas dasar itu maka kata pariwisata seharusnya diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau berulang-ulang, dari suatu tempat ke tempat lain, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “*tour*”, sedangkan pengertian jamak, kata “Kepariwisataan” dapat digunakan kata “*tourisme*” atau “*tourism*” (Yoeti, 1996 : 112).

Menurut Koen Meyers. (2009), berpendapat bahwa pariwisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk

bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau libur serta tujuan-tujuan lainnya.

Gejala pariwisata telah ada semenjak adanya perjalanan manusia dari suatu tempat ke tempat lain dan perkembangannya sesuai dengan sosial budaya masyarakat itu sendiri. Semenjak itu pula ada kebutuhan-kebutuhan manusia yang harus dipenuhi selama perjalanannya, disamping juga adanya motivasi yang mendorong manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan meningkatnya peradaban manusia, dorongan untuk melakukan perjalanan semakin kuat dan kebutuhan yang harus dipenuhi semakin kompleks. (I Ketut Suwena & I Gusti Ngurah Widyatma. 2017)

Parawisata Menurut A.J. Burkart dan S. Medlik (Ilyas, 2009), adalah terjadinya perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja, dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan tersebut. Sedangkan Menurut *World Tourism Organization* (WTO) (Pitana, 2009 dalam Pengantar Ilmu Pariwisata), pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.

Menurut Undang-undang No. 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, yang dimaksud pariwisata adalah berbagai macam

kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Kebijakan Industri pariwisata terus mengalami perkembangan, mulai dari Paradigma kebijakan pariwisata massal ke Paradigma kebijakan pariwisata untuk kesejahteraan sosial sampai pada Paradigma kebijakan pariwisata terpadu (*holistic*) yang terintegrasi. Pada era pariwisata terpadu peran sumber daya pariwisata sangat penting dalam menarik minat wisatawan melalui tata kelola sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya. Ketiga sumber daya pariwisata dapat dipadukan dalam Orang ataupun organisasi menggunakan sumber daya untuk beragam kegiatan pariwisata. Misalnya, di tempat kerja operator pariwisata digunakan sumber daya manusia (tenaga kerja), fasilitas dan peralatan (sumber daya fisik), menyediakan atraksi budaya sebagai daya tarik wisata (sumber daya budaya), dan menjual pemandangan alam sebagai atraksi wisata (sumber daya alam). Muaranya sebenarnya sama, yaitu bagaimana menggunakan sumber daya, baik secara individual

maupun kombinasinya untuk memuaskan keinginan wisatawan yang beragam sesuai harapan.

2. Jenis- jenis Pariwisata

Ragam jenis kegiatan pariwisata dapat dilihat dari berbagai sudut pandang seperti sudut pandang wisatawan sebagai *demand*, keindahan alam dan kekayaan kebudayaan sebagai daya tarik. Menurut Yoeti (1985) membedakan jenis-jenis wisatawan yakni berdasarkan motif tujuan perjalanan wisata maupun sudut pandang penyedia seperti berdasarkan objek daya tarik (Wildan Shaugi Bahar, 2016). Pariwisata berdasarkan jenis aktifitas yakni terdiri dari :

a. Pariwisata aktif

Kegiatan pariwisata jenis aktif ini, wisatawan sebagai pemegang pemeran utama, dan objeknya sendiri berfungsi sebagai alat seperti berenang, kanoi, dayung.

b. Pariwisata pasif

Kegiatan pariwisata jenis ini, wisatawan bersifat pasif sebagai penikmat objek, sedangkan objeknya memiliki peran utama, seperti menikmati pemandangan pengunungan, atraksi budaya, atraksi wisata.

Pariwisata menurut daya tariknya sebagai objek yang ditawarkan dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu :

a. Daya tarik alam

Pariwisata dengan daya tarik alam yakni suatu kegiatan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi daerah tujuan wisata yang memiliki keunikan dan potensi pada daya tarik alamnya. Seperti laut, pesisir pantai, pegunungan, lembah, air terjun, hutan, dan objek wisata yang masih alami

b. Daya tarik budaya

Pariwisata dengan daya tarik budaya yakni suatu kegiatan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat yang memiliki keunikan dan potensi kekhasan budaya.

c. Daya tarik minat khusus

Pariwisata dengan daya tarik minat khusus yakni suatu kegiatan wisata yang dilakukan dengan mengunjungi objek wisata yang sesuai dengan minat wisatawan. Seperti wisata olahraga, wisata rohani, wisata belanja, wisata kuliner dan jenis kegiatan minat khusus lainnya.

3. Aspek Pengembangan Pariwisata

Menurut Yoeti, (1985) pengembangan suatu destinasi pariwisata harus memenuhi tiga kriteria agar obyek destinasi wisata tersebut dapat diminati pengunjung, yaitu:

- a. *Something to see* adalah obyek wisata tersebut harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menyedot minat dayatarik dari wisatawan untuk berkunjung di obyek tersebut.
- b. *Something to do* adalah agar wisatawan yang melakukan pariwisata di sana bisa melakukan sesuatu yang berguna atau bermanfaat untuk memberikan perasaan senang, bahagia, relax yang berupa fasilitas-fasilitas rekreasi baik itu arena beraktivitas bermain ataupun tersedianya berbagai tempat makan, terutama makanan khas local dari tempat tersebut sehingga mampu memberikan pengalaman baru serta membuat wisatawan lebih betah untuk tinggal.
- c. *Something to buy* adalah fasilitas untuk wisatawan dapat berbelanja yang berupa souvenir, produk kemasan yang pada umumnya adalah merupakan ciri khas atau icon dari daerah tersebut, sehingga bias dijadikan sebagai oleh-oleh. (Isdarman, 2017)

Kehadiran pentahelix (akademisi, bisnis, dan goverment) dalam tata kelola pariwisata akan menjadi pendorong percepatan pengembangan pariwisata di suatu daerah. Sehingga akan memberikan manfaat dalam hal Penyerapan tenaga kerja, sumber

pendapatan daerah, dan sumber peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 Tahun 2002 pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Pengembangan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan suatu produk. Pengembangan secara umum berarti tatanan pertumbuhan perubahan secara perlahan dan terstruktur.

Dalam pengembangan pariwisata perlu ditingkatkan langkah-langkah yang terarah dan terpadu terutama mengenai pendidikan tenaga-tenaga kerja dan perencanaan pengembangan fisik. Kedua hal tersebut hendaknya saling terkait sehingga pengembangan tersebut menjadi realistis dan proporsional

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata (Wildan Shaugi Bahar, 2016)

Menurut Julisetiono (2007), desa Wisata meliputi beberapa konsep (Wildan Shaugi Bahar, 2016 : 30) yaitu :

- 1) Berawal dari Masyarakat
- 2) Memiliki muatan lokal
- 3) Memiliki komitmen bersama masyarakat
- 4) Memiliki kelembagaan
- 5) Adanya keterlibatan anggota masyarakat
- 6) Adanya pendamping dan pembinaan
- 7) Adanya motivasi
- 8) Adanya kemitraan
- 9) Adanya forum komunikasi
- 10) Adanya studi orientasi

4. Partisipasi Masyarakat

Secara harfiah partisipasi berarti turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan atau peran dalam suatu kegiatan, dan peran serta aktif atau proaktif dalam suatu kegiatan. Menurut Moeliono (2004), partisipasi dapat didefinisikan secara luas sebagai bentuk keterlibatan baik karena alasan-alasan dari dalam dirinya (*intrinsik*) maupun luar dirinya (*ekstrinsik*) dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan. (Wildan Shaugi Bahar, 2016 : 32)

Menurut Wazir, (1999) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu,. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi

bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama. (Wildan Shaugi Bahar, 2016 : 32)

Partisipasi masyarakat menurut Isbandi (2007) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Wildan Shaugi Bahar, 2016 : 32).

Menurut Fahrudin (2010) dalam partisipasi masyarakat dengan pola hubungan konsultif antara pihak pejabat pengambil keputusan dengan kelompok masyarakat berkepentingan, anggota-anggota masyarakatnya mempunyai hak untuk didengar pendapatnya dan untuk diberi tahu, dimana keputusan terakhir tetap berada di tangan pejabat pembuat keputusan tersebut. Dalam konteks partisipasi masyarakat yang bersifat kemitraan, pejabat pembuat keputusan dan anggota-anggota masyarakat merupakan mitra yang relatif sejajar kedudukannya. Mereka bersama-sama membahas masalah, mencari alternatif pemecahan masalah dan membahas keputusan (Wildan Shaugi Bahar, 2016 : 33).

Dari beberapa pakar yang mendefinisikan yang terkait dengan partisipasi, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa partisipasi adalah keikutsertaan yang aktif dari seseorang, atau sekelompok orang (masyarakat) secara sadar dalam memberikan kontribusi secara sukarela dalam kegiatan pembangunan dan terlihat pada tahapan perencanaan,, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahap evaluasi

Ada dua jenis partisipasi menurut Khotim (2004), yaitu partisipasi ide dan partisipasi tenaga, dalam penjabarannya yaitu partisipasi ide merupakan bentuk keterlibatan yang mengarah pada perumusan ide, perencanaan dan perencanaan kegiatan. Dalam proses proses pembangunan, partisipasi ide berada pada fase-fase awal. Sedangkan partisipasi tenaga, merupakan bentuk keterlibatan masyarakat secara fisik dalam aktifitas sosial. Kedua bentuk partisipasi ini dalam pelaksanaannya terwujud dalam aktivitas individual dan komunal sendiri (Wildan Shaugi Bahar, 2016 : 35).

5. Tata Kelola

Tata kelola merupakan bagian dari ilmu manajemen dalam mengimplementasikan fungsi dan sarana manajemen sebagai penunjang dalam mencapai visi dan misi organisasi. Sehingga suatu organisasi dalam menciptakan kompetitif advantage khususnya dalam pengembangan pariwisata membutuhkan adanya strategi dalam menentukan posisi dan pangsa pasar melalui Analisis SWOT

untuk menilai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman produk yang ditawarkan kepada masyarakat.

Tata kelola pariwisata dalam era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) tidak cukup dilakukan secara parsial dengan menyerahkan sepenuhnya kepada pemerintah, tetapi perlu dilakukan secara simultan dengan melibatkan pentahelix (akademisi, bisnis/swasta, dan *governance*) dan partisipasi masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kebijakan dan program pengembangan pariwisata. Adapun peran masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Peran *Governance* (Pemerintah) dalam pengembangan pariwisata

Governance memiliki peran strategi dalam pengembangan objek wisata dengan otoritas dan kebijakan yang dimiliki sebagai penanggungjawab melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Pemerintah sebagai fasilitator dan regulator bertanggungjawab dalam menata dan mempromosikan objek wisata baik dalam negeri (nusantara dan wisatawan lokal) maupun luar negeri (wisatawan mancanegara) dalam upaya peningkatan PAD dan kesejahteraan masyarakat khususnya di sekitar area objek wisata.

Upaya *promosi* wisata dapat dilakukan melalui media elektronik baik media lokal seperti stasiun radio yang ada di daerah maupun melalui TV nasional dan Lokal. Selain melalui media elektronik promosi juga dapat dilakukan melalui media cetak,

kerjasama dengan perusahaan, kerjasama dengan perguruan tinggi, event duta wisata, dan era promosi yang murah dan cepat saat ini dengan menggunakan internet.

Pengembangan objek wisata dalam rangka untuk menarik wisatawan tidak hanya dilakukan melalui promosi, akan tetapi juga perlu ditunjang infrastruktur yang memadai, pengadaan sarana dan prasarana, dan keamanan/keselamatan. Domain inilah yang akan menjadi ukuran bagi wisatawan untuk datang disuatu objek wisata, karena yang mereka butuhkan adalah kepuasan bukan nilai uang semata yang harus dikeluarkan.

Pemerintah juga perlu mengoptimalkan pemberian dan penyampaian informasi seperti informasi terkait pariwisata yakni program “sadar wisata”, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat lokal tentang pariwisata.

b. Peran Akademisi (pihak Perguruan Tinggi) dalam pengembangan pariwisata

Perguruan Tinggi adalah institusi yang memiliki tugas pokok melaksanakan tridharma melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran, riset, dan PKM. Sehingga perlu ada kerjasama yang baik antara pemerintah dan perguruan tinggi dalam melakukan pengembangan objek wisata, karena perguruan tinggi adalah lembaga yang dapat melakukan kajian dan penyuluhan untuk menentukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atau

potensi objek wisata melalui kegiatan kajian riset yang dilakukan. Sehingga dapat ditemukan strategi yang relevan dengan perkembangan industri pariwisata saat ini.

Perguruan tinggi memiliki *human capital* sedangkan pemerintah memiliki *struktur capital*, sehingga apabila dua kekuatan ini dapat disatukan akan menjadi power dalam pengembangan pariwisata di suatu daerah. Untuk itu dibutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang mampu melakukan tata kelola sumber daya secara efektif dan efisien.

c. Peran Bisnis (Pihak Swasta) dalam pengembangan pariwisata

Peran pihak swasta dalam pariwisata sangat memengaruhi tingkat pertumbuhan dan pengembangan pariwisata suatu daerah. Dengan adanya keterlibatan pihak swasta ketersediaan sarana dan prasarana, fasilitas umum, serta pelayanan akan semakin membaik. Selain hal tersebut, kehadiran pihak swasta dapat mempercepat pengembangan objek wisata, namun, untuk menumbuhkan keterlibatan swasta dalam pengembangan pariwisata sangat dibutuhkan peran serta dari pemerintah. Pemerintah harus lebih inovatif dan kreatif dalam menarik minat swasta untuk saling bekerjasama yaitu dengan melakukan promosi yang berkesinambungan.

Pembangunan infrastruktur, pengadaan sarana dan prasarana, sistem informasi dan tata kelola yang baik tidak cukup

hanya ditangani oleh pemerintah yang memiliki kekuatan *financial* yang terbatas, akan tetapi dibutuhkan partisipasi pihak swasta dalam akselerasi pengembangan objek wisata.

d. Peran Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata

Menurut Mitchel & Hall (Hashimoto & Tefler, 2010:168) “Kerjasama lokal, adalah keterlibatan masyarakat dalam bentuk kemitraan dalam proses pembangunan. Hal senada juga diungkapkan oleh Sammeng (2001:269) bahwa salah satu aspek penting untuk suksesnya pelaksanaan pembangunan yang berkesinambungan adalah pembangunan yang berbasis pada masyarakat.

Adiyoso, (2009). Menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan komponen terpenting dalam upaya pertumbuhan kemandirian dan proses pemberdayaan. Hal tersebut dipertegas bahwa pengabaian partisipasi masyarakat lokal dalam pengembangan desa wisata menjadi awal dari kegagalan tujuan pengembangan desa wisata (Nasikun, 1997)

Pembangunan berbasis masyarakat (*community based tourism-CBT*) merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Konsep pembangunan yang sekarang ini lebih cenderung diistilakan

pengembangan lebih banyak bertumpu pada peran pemerintah dan swasta. Sehingga Menurut Wearing, (2001) menyatakan bahwa masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pengembangan kawasan wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak. Di lain sisi, komunitas lokal yang tumbuh dan hidup berdampingan dengan suatu objek wisata menjadi bagian dari sistem ekologi yang saling kait mengait. Keberhasilan pengembangan kawasan wisata tergantung pada tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal (Wearing, 2001).

Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan kawasan wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Pendapat Wearing (2001), menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata demikian pula akademisi. Sehingga untuk menghadapi persaingan global dan kebutuhan wisatawan maka perlu ada pengembangan model dalam tata kelola kawasan wisata tanpa meninggalkan nilai-nilai lokal masyarakat di kawasan objek wisata tersebut. Model pengembangan kawasan wisata selama ini lebih dominan peran pemerintah dan swasta dan kurang

melibatkan masyarakat lokal dalam setiap tahapan tata kelola pengembangan kawasan wisata. Sehingga model ini perlu di konstruksi ulang dengan sistem tata kelola yang terintegrasi dengan melibatkan pemerintah, perguruan tinggi, swasta, dan partisipasi masyarakat lokal.

Model pengembangan kawasan wisata secara terintegrasi dengan melibatkan pemangku kepentingan yang diadaptasi dari pendapat Wearing (2001), dapat dijelaskan pada gambar berikut ini:



Gambar 1 : Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Pariwisata

Fred R. David (2010:6); dan *J. David Hunger & Thomas L. Wheelen* (2003), menyatakan bahwa dalam tata kelola pengembangan kawasan wisata diperlukan adanya model manajemen strategi yang lebih profesional, transparan, akuntabel dan terintegrasi melalui proses yaitu :

- a. Penentuan tujuan
- b. Pengamatan lingkungan
- c. Perumusan strategi
- d. Penerapan strategi
- e. Penilaian strategi.

Menurut Rahayu (Alma, 2008: 60), bahwa dalam persaingan bisnis parawisata maka kebijakan tata kelola parawisata minimal bertumpu pada 3 model strategi yang bersifat pengembangan, yaitu:

- a. model strategi *market-based*, yang menjelaskan bahwa kondisi dan karakteristik lingkungan eksternal merupakan *input* utama dan penentu strategi untuk mencapai tujuan organisasi
- b. Model strategi *resource-based*, yang menjelaskan bahwa lingkungan internal atau sumber daya internal merupakan *input* utama dalam penentu strategi untuk mencapai tujuan organisasi
- c. Model strategi *integrated-based*, model ini merupakan kombinasi antara model *market-based* dengan model *resource-based* yang dirumuskan atas dasar bahwa persaingan yang berhasil mensyaratkan organisasi untuk memahami lingkungan eksternal dan lingkungan internalnya, sehingga pencapaian tujuan organisasi disertai dengan peningkatan kinerja dapat tercapai.

Sebagai kesimpulan bahwa manajemen strategi sebagai dasar analisis dalam tata kelola pengembangan parawisata yang didasarkan atas dasar sistem tata kelola yang profesional, transparan, akuntabel,

dan terintegrasi melalui partisipasi pentahelix dan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan program yang berbasis kearifan lokal masyarakat Bulukumba guna meningkatkan kesejahteraan dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

6. Manajemen Strategi

Secara umum dapat dikatakan bahwa studi tentang manajemen strategi menekankan pada pemantauan dan evaluasi peluang serta ancaman lingkungan berdasarkan analisis kekuatan dan kelemahan organisasi. Sehingga menurut Fred R. David (2010:6); dan *J. David Hunger & Thomas L. Wheelen (2003)* bahwa dalam tata kelola pengembangan kawasan wisata diperlukan adanya model manajemen strategi yang lebih profesional, transparan, akuntabel dan terintegrasi melalui proses: 1) penentuan tujuan, 2) pengamatan lingkungan, 3) perumusan strategi, 4) penerapan strategi, dan 5) penilaian strategi.

Pengembangan kawasan wisata memerlukan model penyusunan strategi untuk mencapai tujuan organisasi, sehingga menurut Rahayu (Alma, 2008: 60) bahwa model strategi yang bersifat pengembangan terdiri dari:

- a. Model strategi *market-based*, yang menjelaskan bahwa kondisi dan karakteristik lingkungan eksternal merupakan *input* utama dan penentu strategi untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini berarti bahwa pencapaian tujuan organisasi lebih banyak ditentukan oleh

karakteristik lingkungan eksternal dibandingkan lingkungan internal atau sumberdaya internal organisasi,

- b. Model strategi *resource-based*, yang menjelaskan bahwa lingkungan internal atau sumberdaya internal merupakan *input* utama dalam penentu strategi untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini berarti bahwa lingkungan internal atau sumberdaya internal organisasi lebih penting dalam menentukan strategi untuk mencapai tujuan organisasi daripada lingkungan eksternal
- c. Model strategi *integrated-based*, model ini merupakan kombinasi antara model *market-based* dengan model *resource-based* yang dirumuskan atas dasar bahwa persaingan yang berhasil mensyaratkan organisasi untuk memahami lingkungan eksternal dan lingkungan internalnya, sehingga pencapaian tujuan organisasi disertai dengan peningkatan kinerja dapat tercapai.

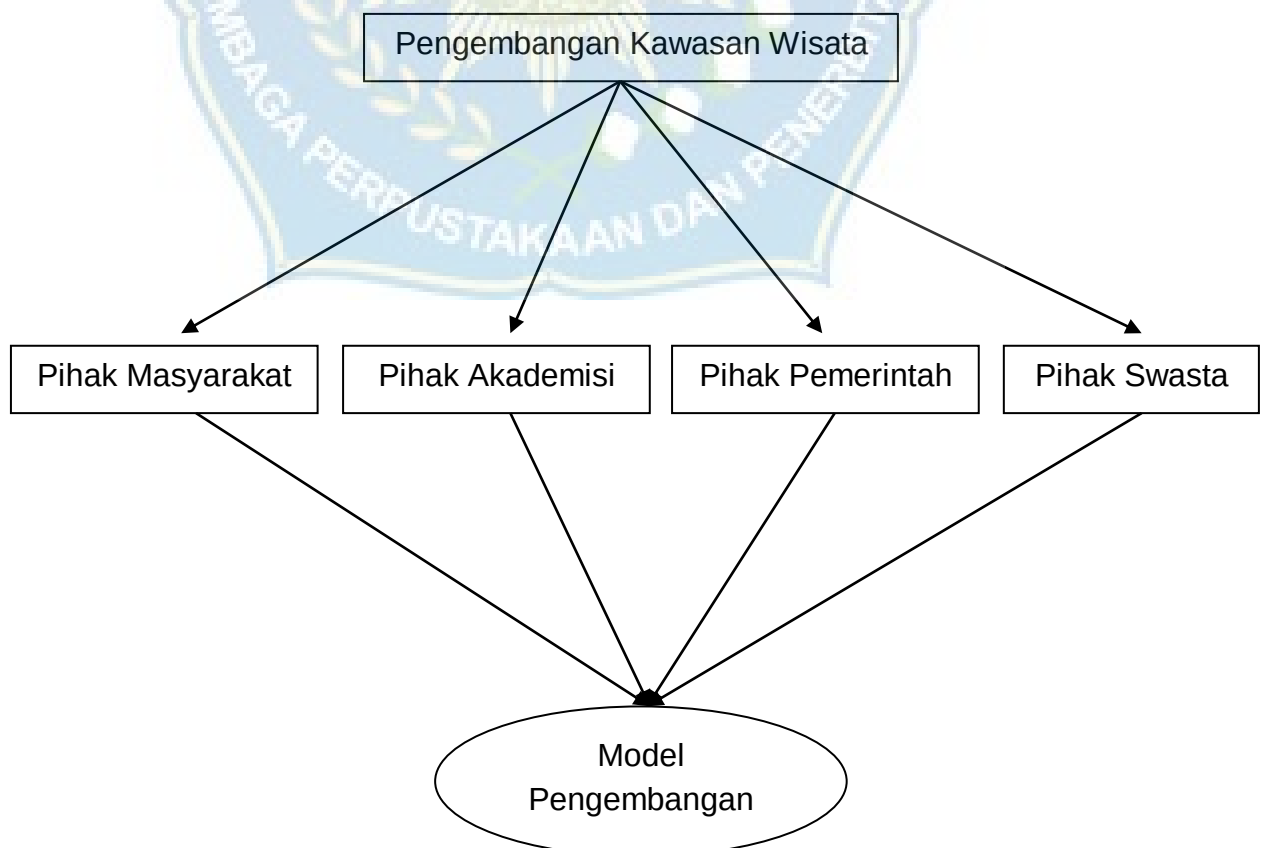
Sebagai kesimpulan bahwa manajemen strategi sebagai dasar analisis dalam tata kelola pengembangan pariwisata yang didasarkan atas dasar sistem tata kelola yang profesional, transparan, akuntabel, dan terintegrasi.

C. Kerangka Pikir

Dalam rangka pengembangan kawasan wisata di era masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) tidak cukup dilakukan secara parsial dengan menyerahkan sepenuhnya kepada pemerintah, tetapi perlu dilakukan secara simultan dengan melibatkan pemerintah

sebagai pembuat kebijakan (regulator / fasilitator) dan juga akademisi (perguruan tinggi) adalah lembaga yang dapat melakukan kajian dan penyuluhan untuk menentukan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman atas potensi objek wisata melalui kegiatan kajian riset yang dilakukan. Sehingga dapat ditemukan strategi yang relevan dengan perkembangan industri pariwisata, serta swasta (Investor) dengan adanya keterlibatan pihak swasta ketersediaan sarana dan prasarana, fasilitas umum, serta pelayanan akan semakin membaik, dan juga partisipasi masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kebijakan dan program pengembangan pariwisata.

BAGAN KERANGKA PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis-jenis penelitian yang relevan seperti *triangulasi* untuk memperoleh sumber-sumber informasi mengenai tata kelola objek wisata. Pendekatan kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara yang mendalam akan digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang valid dan untuk menjelaskan secara komperhensif mengenai peran pentahelix (akademisi, Bisnis, Pemerintah) dan masyarakat sekitar area objek wisata dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan progam. Sehingga terkonseptualisasinya strategi dan model pengembangan kawasan wisata secara terintegrasi yang berbasis kearifan lokal. Dengan demikian pendekatan penelitian tersebut akan memberikan gambaran (*description*), pemahaman (*insight*), menyeluruh (*whole*), dan tuntas (*exhaustive*) terhadap permasalahan yang dibahas.

Ada tiga langkah pengolahan data kualitatif dalam penelitian ini yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*). Reduksi data (*data reduction*), dalam tahap ini peneliti melakukan pemilihan, dan pemusatan perhatian untuk penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh. Kemudian penyajian data

(*data display*) yaitu peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan, dan display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). yaitu peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, dan proposisi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan:

1. Bahwa objek wisata yang ada di Desa Kahayya, adalah objek wisata yang memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan,
2. Model tata kelola objek wisata masih bersifat parsial, sehingga partisipasi dari pihak lain seperti Perguruan Tinggi, swasta, pemerintah, dan masyarakat belum signifikan,
3. Posisi Kabupaten Bulukumba sangat strategis baik dari sisi geografis dan demografi untuk pengembangan destinasi objek wisata

4. Parawisata belum dijadikan pilar pembangunan dalam meningkatkan PAD dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Untuk waktu yang peneliti rencanakan $\pm$ 3 Bulan, yaitu mulai Bulan Desember 2019 sampai dengan Bulan Februari 2020

C. Unit Analisis dan Penentuan Informan

Wawancara dan pengamatan lapangan dilakukan dengan informan yang terpilih seperti, pegawai Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Bulukumba, akademisi, swasta, dan masyarakat di daerah penelitian yang meliputi: tokoh masyarakat, lembaga swadaya, pelaku usaha, wisatawan, dan para *stakeholder* yang mendapatkan fasilitas layanan. Pemilihan informan dilakukan secara *Snowball Sampling*. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada:

1. Mereka yang merasakan langsung kebijakan pemerintah terhadap pengembangan wisata
2. Mereka yang memiliki pengetahuan dan sikap kritis terhadap berbagai macam masalah yang ada akibat pengembangan wisata
3. Mereka yang berpengalaman terkait dengan pengembangan wisata.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang akan diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer akan dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam (*dept interview*) terhadap obyek sasaran yakni pegawai Dinas Kebudayaan

dan Parawisata Kabupaten Bulukumba. Data primer akan diperoleh pula dari informan lainnya yakni akademisi, swasta, dan masyarakat di daerah penelitian yang meliputi: tokoh masyarakat, lembaga swadaya, pelaku usaha, wisatawan, dan para *stakeholder* yang mendapatkan fasilitas layanan. Sedangkan data sekunder akan didapatkan dengan penelusuran dokumen kebijakan tata kelola kawasan wisata, Undang-undang, dan Perda.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data primer dilakukan atas statemen (*statement*) atau pernyataan yang dikemukakan oleh para informan. Hal ini dilakukan dengan cara membaca seluruh transkrip wawancara yang ada dan mendeskripsikan seluruh pengalaman yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan upaya pada tahap yang dikemukakan tersebut akan diketahui makna dari statemen yang ada, baik makna yang bersifat implisit maupun makna eksplisit dari pernyataan atas objek yang diteliti. Uraian makna yang dikemukakan akan menunjukkan kecenderungan arah jawaban atau pengertian yang dimaksudkan oleh para informan. Sedangkan analisis data sekunder dilakukan dengan cara mendeskripsikan seluruh data-data dan keterangan dari isi kebijakan tata kelola kawasan wisata, yakni data yang telah tersedia atau terdokumentasi pada pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Parawisata, kemudian di analisis keterkaitannya dengan data primer yang diperoleh dari para informan.

F. Pencegahan Keabsahan Temuan

Metode yang digunakan dalam pengujian keabsahan yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi: check, reschek dan cross check terhadap keabsahan data yang diperoleh, adapun caranya yaitu dengan cara :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa dikatakannya sepanjang waktu
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

a. Keadaan Umum Lokasi

Kabupaten Bulukumba adalah salah satu daerah tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, ibu kota kabupaten ini terletak di Kota Bulukumba. Kabupaten ini memiliki Luas Wilayah 1.154,67 km² dan berpendudukan sebanyak 394,757 jiwa (berdasarkan sensus penduduk 2015) dengan jarak tempuh dari kota Makassar sekitar 153 Km. Kabupaten Bulukumba terletak diujung bagian selatan, terkenal dengan industri Perahu Phinisi yang banyak memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat dan pemerintah daerah.

Kabupaten Bulukumba mempunyai 10 Kecamatan, 24 Kelurahan serta 123 Desa. Di antara ke 10 Kecamatan maka salah satunya yaitu Kecamatan Kindang, di Kecamatan Kindang inilah tempat penulis melakukan penelitian terkait partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata alam di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, terkhusus penulis melakukan fokus penelitian di Desa Kahayya.

Desa Kahayya adalah salah satu desa dari 13 desa yang ada di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Desa kahayya berada di sebelah Barat Kabupaten Bulukumba. Desa Kahayya

sangat potensial dari segi perkebunan kopi. Dimana Desa ini adalah salah satu penghasil kopi di Kabupaten Bulukumba khususnya wilayah Selatan-Selatan Sulawesi Selatan.

Desa Kahayya berada pada ketinggian 1200 sampai dengan 1400 Meter diatas permukaan laut dengan luas $\pm 1468 \text{ M}^2$ dan memiliki 3 Dusun yaitu Gamaccayya, Kahayya dan Tabbuakkang. Dengan Batas,

- 1) Sebelah Utara : Kabupaten Sinjai
- 2) Sebelah Timur : Desa Kindang
- 3) Sebelah Selatan : Desa Kindang
- 4) Sebelah Barat : Kabupaten Gowa

Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2015 Desa Kahayya memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.224 orang. Dilihat dari klasifikasi jenis kelamin, penduduk Desa Kahayya terdiri atas 608 orang laki-laki dan 616 orang perempuan yang pada umumnya sebagian besar masyarakat Desa Kahayya adalah petani.

b. Kawasan wisata kahayya

Desa Kahayya memiliki banyak potensi kekayaan alam yang bisa dikelola salah satunya potensi pariwisata. Destinasi wisata kahayya cukup potensial dengan pemandangan yang indah. Ada lima kawasan wisata kahayya yang sekarang dikunjungi wisatawan yaitu :

1. Air Terjun Gamaccayya
2. Danau Lurayya
3. Puncak Donggia
4. Lembah Lanying-Lanying
5. Puncak Lurayya

Kelima kawasan wisata yang ada di kahayya ini tidak semuanya kembangkan oleh dinas pariwisata, hanya ada dua yaitu: air terjun gamaccayya, dan danau lurayya keduanya ini anggaran pembagunanya diintervensi anggaran APBD kabupaten bulukumba.

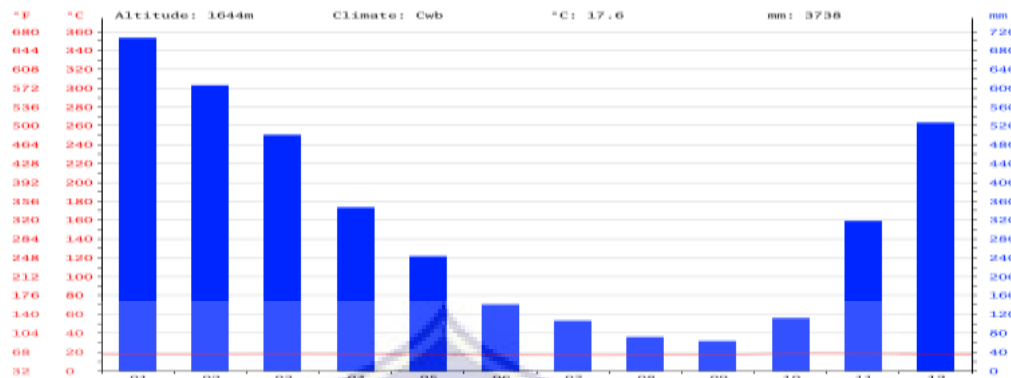
c. Sejarah

Asal penamaan Kahayya dari tumbuhan dikenal sebagai penghasil cafein. Dalam bahasa Arab, sebutan kopi adalah “*Qahwa*,, dan dalam Bahasa Konjo Kahayya berasal dari kata “*KAHA*,, dan jika diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia” *KAHA*,, berarti “*KOPI*,, kata *KAHA* ini ditambah akhiran “*YYA*,, sehingga menjadi “*KAHAYYA*,, penambahan “*YYA*,, menunjukkan suatu tempat. Bisa disimpulkan bahwa “*KAHAYYA*,, adalah sebuah wilayah atau tempat yang memiliki banyak *KOPI*.

d. Analisis Kondisi Klimatologi

Iklim di Kindang adalah Tropis atau Kemarau, Hujan dan dingin . Menurut klasifikasi iklim Köppen-Geiger. Suhu rata-rata di Kindang adalah 17.6 °C. Tentang 3738 mm presipitasi yang jatuh setiap tahunnya.

(Grafik Curah hujan Kindang)



(Gambar Grafik Iklim Kindang)

Sumber: (BMKG/<https://climate.graph.png>)

Bulan terkering adalah September. Di sana terdapat 62 mm presipitasi di September. Pada Januari, presipitasi mencapai puncaknya, dengan rata-rata 707 mm.

(Grafik Suhu Kindang)



(Gambar: Grafik Suhu Kindang)

Dengan rata-rata 18.3 °C, Oktober adalah bulan terhangat. Di 16.5 °C rata-rata, Juli adalah bulan terdingin sepanjang tahun. Presipitasi bervariasi 645 mm antara bulan

terkering dan bulan terbasah. Variasi dalam suhu tahunan adalah sekitar 1.8 °C.

e. Jenis Tanah

Jenis tanah yang ada di daerah Kecamatan kindang adalah tanah regosol dan mediteran .(Sumber: Profil Bulukumba)

f. Kondisi Sosioekonomi Masyarakat

Sosioekonomi Masyarakat Kahayya 99% petani, separuh dari total luas Desa di peruntukkan untuk bercocok tanam dengan rincian 319 Ha sebagai lahan pertanian dan 468 Ha sebagai lahan perkebunan. Lahan pertanian di peruntukkan untuk menanam jagung dan sayur- sayuran sedangkan perkebunan di peruntukkan untuk menanam cengkeh dan kopi, dan jenis kopi yang di budidayakan masyarakat yaitu arabika dan robusta. (Sumber; *Profil Desa*) dan *Fasilitator Indonesia Movement Project(IMP)*.

2. Paparan Dimensi Penelitian

Dimensi dalam penelitian ini perlu dipaparkan untuk mengetahui dan menganalisis tentang pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Kahayya Kabupaten Bulukumba.

Adapun dimensi-dimensi tersebut dipaparkan berdasarkan hasil wawancara informan pada objek penelitian sebagai berikut:

a. Kebijakan tata kelola kawasan wisata alam di Desa Kahayya yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba.

Fokus penelitian ini menekankan pada tata kelola kawasan wisata dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba.

Adapun hasil wawancara pada fokus penelitian tentang tata kelola kawasan wisata alam yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba, dipaparkan sebagai berikut:

1) Kebijakan tata kelola kawasan wisata alam yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Desa Kahayya.

Kutipan wawancara Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tentang kebijakan tata kelola kawasan wisata alam yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata di Desa Kahayya dijelaskan sebagai berikut:

“Kebijakan tata kelola kita tetapkan diantara lain menjadikan sebagai kawasan desa wisata tata kelolanya itu kita dorong ke POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) yang ada di kahayya yang namanya KAHAYYA HILLS, kelompok inilah yang kita dorong untuk melakukan pembinaan secara berkelanjutan yang ada di atas, karena kita mau itu upayakan ramah lingkungan ini yang kita tidak mau tinggalkan *sustainable*, kemudian kegiatan-kegiatan lain yaitu pendekatan kepada masyarakat untuk ekonomi kreatif seperti produk kripik khas yang ada di atas dan kopi kahayya. Kopi kahayya ini sudah cukup dikenal bahkan tembus pasar internasional. Kita melakukan kerja sama dengan beberapa komunitas yaitu POKDARWIS, GENPI, POLTEKPAR, jadi sekarang di desa kahayya sudah menjadi desa wisata binaan yang dibina oleh POLTEKPAR. POKDARWIS (kelompok sadar wisata) ini adalah kelompok

yang beranggotakan masyarakat lokal yang dibina langsung oleh Dinas Pariwisata dan Kahayya adalah salah satu destinasi utama sejak adanya RIPPDA (Rencana Induk Perencanaan Pariwisata Daerah) itu sudah ada sejak tahun 2009 itu sudah masuk, sekarang di refisi RIPPDA kita semakin kita kuatkan, jadi ada dua titik pengembangan yaitu di Kecamatan Kindang yaitu Kahayya, di Kecamatan Bontobahari yaitu Bira pengembangan yang diintervensi dana-dana dari APBD 1, APBD 2 dan Anggaran dari pusat". (AM, 09 Juli 2021)

Adapun kutipan wawancara dari pihak Masyarakat di Desa

Kahayya menjelaskan bahwa:

"Lembaga yang berperan aktif dalam pengembangan desa wisata yang menjadi ujung tombak desa wisata adalah POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan yang ada di Desa Kahayya. Keberadaan POKDARWIS tersebut perlu terus didukung dan dibina sehingga dapat berperan lebih efektif dan turut menggerakkan partisipasi masyarakat untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di sekitar destinasi pariwisata. Secara umum, fungsi Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan adalah: 1) Sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah di destinasi wisata. 2) Sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah". (IL, 14 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang Kebijakan Tata Kelola Kawasan Wisata yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Bulukumba. Kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Parawisata Kabupaten Bulukumba dalam tata kelola Kawasan Wisata Alam Desa Kahayya diantaranya

- a) Melakukan kerja sama dengan beberapa komunitas, yaitu POKDARWIS, GENPI, POLTEKPAR untuk menjadi desa wisata binaan yang kemudian terbentuklah KAHAYYA HILLS sebagai kelompok yang didorong untuk melakukan pembinaan berkelanjutan di Kawasan Wisata Alam Desa Kahayya,
- b) Pendekatan untuk masyarakat pada ekonomi kreatif seperti produk Kripik Khas Kahayya dan Kopi Kahayya yang sudah dikenal dalam pasar internasional,
- c) Membentuk RIPPDA (Rencana Induk Perencanaan Pariwisata Daerah) pada tahun 2009 dengan dua titik pengembangan yaitu di Kecamatan Kindang yaitu Kahayya dan di Kecamatan Bontobahari yaitu Bira untuk pengembangan yang diintervensi dana-dana dari APBD 1, APBD 2 dan Anggaran dari pusat.

POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan yang ada di Desa Kahayya. Secara umum, fungsi POKDARWIS dalam kegiatan kepariwisataan adalah : sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah destinasi wisata dan sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah.

2) Kebijakan tata kelola wisata dalam meningkatkan jumlah wisatawan di Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya.

Beberapa kebijakan tata kelola wisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan di Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya. Kutipan wawancara Sekretaris Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terkait kebijakan tata kelola wisata dalam meningkatkan jumlah wisatawan di Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya dipaparkan sebagai berikut:

“Dalam meningkatkan jumlah wisatawan ini bagian dari Atraksi yaitu dengan membrending negeri berselibut awan serta melakukan rangkaian kegiatan-kegiatan festival seperti Senandung Kopi Kahayya serta menampilkan budaya budaya lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. tetapi kita belum fokus pada wahana wahananya”. (AM, 09 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang Kebijakan tata kelola kawasan wisata dalam meningkatkan jumlah wisatawan di kawasan wisata alam di Kabupaten Bulukumba. Kebijakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan di kawasan wisata di Kabupaten Bulukumba diantaranya perlunya membrending kawasan wisata alam di Kabupaten Bulukumba. yaitu Wisata Negeri Berselibut Awan, melakukan rangkaian kegiatan-kegiatan festival seperti Senandung Kopi Kahayya serta menampilkan budaya-budaya lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

3) Dampak dalam pengembangan Kawasan Wisata di Desa Kahayya.

Penerapan kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga diharapkan dapat mengembangkan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Pengembangan tersebut memiliki dampak yang dirasakan baik oleh pemerintah, masyarakat, pengusaha dan akademisi. Kutipan wawancara dari pihak akademisi tentang dampak dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya dipaparkan sebagai berikut:

“Saya kira sangat-sangat penting itu akan bermanfaat atau berdampak bagi masyarakat ketika wisata ini diperhatikan. Ada satu contoh daerah yang ada di Cina ada masyarakat yang tinggal disatu daerah diatas gunung yang terisolasi untuk naik keatas gunung itu kita harus manjat memakai tali kemudian masyarakat mereka itu diminta untuk pindah dari daerah tersebut karena infrastruktur yang kurang bagus tapi dampaknya karena keunikannya tersebut akhirnya saat ini daerah tersebut menjadi daerah wisata sehingga masyarakat tersebut yang ada di daerah tersebut mendapatkan nilai-nilai positif dari segi ekonomi sehingga masyarakat tidak ingin pindah lagi dari daerah tersebut, jadi saya kira sangat berdampak dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar jika wisata dikembangkan di daerah mereka”. (MM, 05 Juli 2021)

Selain itu, kutipan wawancara Kepala Desa Kahayya dijelaskan sebagai berikut:

“Semenjak adanya tempat-tempat wisata disini untuk pengaruhnya terhadap PAD belum ada pungutan tentang itu karena kenapa orang datang butuh fasilitas, sementara kita itu belum persiapkan semua fasilitas yang kaitannya dengan yang dibutuhkan wisatawan jadi hal ini kalau kita langsung lakukan pungutan maka berdampak pada kurangnya pengunjung karena fasilitasnya belum lengkap, kemudian

disisi lain masyarakat itu sudah merasakan dampaknya dengan adanya wisata ini karena banyak masyarakat yang berjualan dan pembeli juga banyak dari pengunjung yang datang di wisata kahayya serta dengan adanya wisata ini salah satu produksi lokal yaitu kopi kahayya menjadi dikenal". (AR, 08 Juli 2021)

Begitupun juga dari kutipan masyarakat menjelaskan sebagai berikut:

"-Lapangan Kerja Baru

Dampak positif ekonomi pengembangan desa wisata yang pertama adalah tersedianya lapangan pekerjaan baru di desa, sebelumnya warga desa kahayya hanya mengandalkan hasil pertanian atau peternakan, dengan adanya pengembangan desa sebagai desa wisata ini mampu menyerap tenaga kerja lokal yang sudah ada.

-Peningkatan Penjualan Produk Lokal

Dampak positif ekonomi pengembangan desa wisata selanjutnya adalah meningkatnya penjualan produk lokal (Kopi Kahayya, Madu Kahayya, Keripik Campe' dan Keripik pisang dll) sehingga meningkatkan perekonomian warga desa. Seperti yang telah ditekankan dalam prinsip pengembangan desa yakni keutamaan penggunaan produk lokal dalam pengembangan desa wisata sangatlah penting demi kemajuan desa.

-Peningkatan Pembangunan Infrastruktur Desa

Hal ini penting baik bagi sebuah desa wisata agar dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi pengunjung ataupun bagi warga desa sendiri agar dapat merasakan manfaat yang diberikan dari hadirnya desa wisata, Salah satunya pekerjaan jalan wisata menuju air terjun gamaccayya, dan perintisan jalan menuju puncak Lurayya" (IL, 14 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang dampak pengembangan Kawasan wisata alam di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Beberapa dampak pengembangan Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba diantaranya ialah:

- a. Terbukanya lapangan kerja baru bagi tenaga kerja lokal yang sudah ada, yang sebelumnya hanya mengandalkan hasil pertanian dan peternakan.
- b. Meningkatnya penjualan produk lokal Kahayya seperti Kopi Kahayya, Madu Kahayya, Keripik Campe' dan Keripik Pisang dll, sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat desa.
- c. Peningkatan pembangunan infrastruktur desa agar dapat memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan. Salah satu perbaikan pembangunan infrastruktur desa ialah pekerjaan jalan wisata menuju air terjun Gamaccayya, dan perintisan jalan menuju Puncak Lurayya

Namun dampak bagi desa belum berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena belum diberlakukan pungutan bagi wisatawan disebabkan belum memadainya fasilitas di Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Salah satu alasan tidak adanya pungutan bagi wisata karena berdampak pada kurangnya pengunjung karena fasilitasnya belum lengkap.

4) Pandangan bapak/ibu/saudara(i) tentang pengembangan Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya.

Pengembangan Kawasan Wisata Alam di Kahayya sebagai salah satu kawasan wisata di Kabupaten Bulukumba perlu dipahami secara cakap oleh semua stekholder baik dari pihak

Pemerintah, Masyarakat, Pengusaha dan Akademisi agar terstruktur dengan baik. Kutipan wawancara dari pihak Akademisi terkait pandangan tentang pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya dipaparkan sebagai berikut:

“Pengembangan pariwisata dari segi akademisi sepertinya pengembangan pariwisata untuk kita di Indonesia belum begitu maksimal, namun sejak adanya pandemi ini mungkin disitu disadari bahwa pada saat pandemi terjadi perosotan dari sektor-sektor pariwisata terjadi keterpurukan dengan adanya pandemi ini karena orang lebih banyak tinggal di rumah, kemudian disini pemerintah baru sadar bahwa ternyata penting juga ini dari sektor pariwisata untuk dari segi pemasukan dari sektor pariwisata sehingga saya melihat sekarang apalagi dipimpin oleh Menteri Pariwisata kita yang baru Pak Sandiaga Uno beliau salah satu orang yang kreatif berjiwa muda. Pak Sandiaga Uno ini banyak melihat peluang pariwisata yang sangat luar biasa, kemarin dia keliling Indonesia, baru-baru ini datang di Sulawesi Selatan mengunjungi beberapa lokasi destinasi yang ada di Sulawesi Selatan dan juga yang ada di Indonesia dan dia juga menggandeng beberapa anak milenial seperti Atta Halilintar, Injinafi dan lain-lain untuk meningkatkan sektor pariwisata, jadi sekarang ini orang sudah mulai sadar bahwa sektor pariwisata ini sangat penting untuk pengembangan atau pembangunan di Indonesia untuk pendapatan Indonesia khususnya bahwa kita punya banyak sekali destinasi, banyak sektor wisata yang belum dikembangkan. Dari segi teori mungkin bagus sekali tetapi dari segi prakteknya masih belum begitu diperhatikan, namun pada saat ini hikmahnya adanya pandemi ini saya kira kita sudah mulai berbenah untuk meningkatkan kembali sektor pariwisata”. (MM, 05 Juli 2021)

Pandangan dari pihak Pengusaha dipaparkan sebagai berikut:

“Saya kira tadi saya sudah singgung bahwa sangat-sangat diperlukan pada regulator dalam membuat regulasi untuk pengembangan pariwisata, untuk saat ini dengan adanya pandemi ini tetapi kita tidak bisa saling menyalahkan karena keadaan seperti ini, sekarang pintar-pintarnya kita

pengusaha bagaimana kita tetap melakukan atau mengadakan paket-paket wisata dengan tetap melakukan protokol kesehatan, mulai dari pemberangkatan. Jadi pemerintah sangat terlibat serta berperan penting juga untuk mensuport kita para pelaku wisata untuk menjalankan bisnis pariwisata ini". (MM, 05 Juli 2021)

Sedangkan pihak Kepala Desa Kahayya menjelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

"Kalau pendapat saya kawasan wisata kahayya itu tentunya baik dari pemerintah kabupaten, pemerintah provinsi, maupun pusat itu perlu ada perhatian khusus karena dimana di kabupaten bulukumba adalah satu-satunya tempat wisata gunung adalah wisata yang ada di desa kahayya dan juga salah satu wisata alam yang ada di sulawesi selatan, kenapa kecenderungan wisata bahari saja yang dilirik, orang sudah bosan, jadi sekarang saya bagaimana perhatian pemerintah kabupaten maupun pemerintah provinsi memperhatikan wisata pegunungan". (AR, 08 Juli 2021)

Selain itu, pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata menjelaskan sebagai berikut:

"Di pariwisata ada tiga pilar utama dengan sebutan 3A, *amenitas, aksesibilitas, atraksi*, yang paling kita dorong sejak kita kembangkan yaitu aksesibilitas, jalanan untuk menuju lokasi, kemudian titik-titik tertentu membuat wisata buatan pada kawasan-kawasan wisata alam yang ada, yang dikembangkan di kahayya tersebut ada dua titik yaitu danau lurayya dan air terjun gamaccayya. Yang kedua adalah peningkatan SDM baik pemerintahnya perangkat desa yang lain seperti BPD nya maupun masyarakatnya kemudian organisasi-organisasi atau komunitas yang ada diatas kita dorong untuk melakukan pengelolaan kepariwisataan yang ada diatas sehingga kita tetapkan desa kahayya sebagai desa wisata sejak tahun 2017 dan sudah terdaftar sebagai desa wisata ditingkat nasional bersama beberapa desa yang lain yang ada di Bulukumba seperti desa tanatoa, desa tammatto. (AM, 09 Juli 2021).

Adapun kutipan wawancara dari pihak Masyarakat dipaparkan sebagai berikut:

“Pemerintah perlu memperhatikan potensi yang dimiliki desa Kahayya agar tujuan tata kelola potensi yang dimiliki Desa Kahayya bisa diwujudkan untuk menjadi desa wisata maju yang ada di kabupaten bulukumba dengan cara salah satunya ialah memperhatikan pembangunan jalur infrastruktur menuju kawasan wisata Desa Kahayya agar memudahkan para wisatawan berkunjung ke Desa Kahayya”. (IL, 14 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang pandangan mengenai pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Perkembangan pariwisata di Indonesia belum maksimal apalagi diperparah oleh kondisi pandemi Covid-19 saat ini. Sehingga perlu perhatian khusus dari pemerintah terhadap sektor wisata termasuk salah satunya ialah Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya karena satu-satunya kawasan wisata pegunungan yang ada di Kabupaten Bulukumba yang mayoritas kawasan wisata bahari dan juga salah satu kawasan wisata alam yang ada di Sulawesi Selatan. Hal yang paling ditekankan oleh Dinas Pariwisata untuk pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya adalah yang pertama yaitu akses jalan dengan memperbaiki jalanan menuju lokasi kawasan wisata alam di Desa Kahayya terutama pada 2 (dua) titik yaitu akses menuju Danau Lurayya dan Air Terjun Gamaccaya. Kedua adalah peningkatan SDM baik dari pemerintah desa, maupun perangkat desa lainnya seperti Badan Permusyawaratan Desa

(BPD), masyarakat sekitar, maupun organisasi atau komunitas yang perlu terlibat dalam pengembangan-pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Ketiga, perlunya regulasi untuk pengembangan bisnis pariwisata, terutama saat pandemi sekarang untuk penertiban protokol Kesehatan di destinasi wisata termasuk kawasan wisata alam di Desa Kahayya.

5) Kendala yang dihadapi dalam mengelola Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya.

Selain itu, terdapat kendala yang dihadapi dalam mengelola kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Kutipan wawancara dari pihak Kepala Desa Kahayya dijelaskan sebagai berikut:

“Kendala yang dirasakan adalah terkendala masalah transportasi yaitu terutama dalam pengangkutan material karena curah hujannya tinggi sementara jalan poros desa kahayya perhatian pemerintah belum sepenuhnya, jadi otomatis kita pemerintah desa ketika mengangkut material perbaikan itu mesti menambah biaya transportasi dan penambahan biayanya berlipatan dua kali dari harga normal”. (AR, 08 Juli 2021)

Dijelaskan juga oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bahwa:

“Satu-satunya kendala yang ada di kahayya yaitu aksesnya yang belum cukup untuk dikunjungi apalagi pada musim hujan”. (AM, 09 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang kendala yang dihadapi dalam mengelola kawasan wisata alam di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Kendala utama yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan wisata

di Desa Kahayya ialah susahnya akses terutama pada musim hujan. Hal ini mengakibatkan terhambatnya jalur transportasi terutama pengangkutan material mengakibatkan penambahan biaya transportasi dua kali lipat.

b. Peran Pemerintah, Masyarakat, Pengusaha dan Akademisi dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Fokus penelitian ini menekankan peran Pemerintah, Masyarakat, Pengusaha dan Akademisi dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Adapun hasil wawancara pada fokus penelitian tentang peran Pemerintah, Masyarakat, Pengusaha dan Akademisi dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, dipaparkan sebagai berikut:

1) Perkembangan di Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya.

Kutipan wawancara dari pihak Pengusaha tentang perkembangan di kawasan wisata alam di Desa Kahayya, dipaparkan sebagai berikut:

“Jadi sebagai pebisnis khusus yang bergerak di sektor pariwisata jadi saya melihat bahwa kita di Indonesia ini sangat punya kekayaan yang sangat besar dari sektor pariwisata karena kita di Indonesia terkenal dengan berbagai macam ras berbagai macam-macam budaya agama salah satu kekayaan yang luar biasa untuk Indonesia dan ini yang bisa kita jual di luar negeri untuk wisatawan untuk datang ke

Indonesia dan saya kira ini tidak akan ada matinya tidak akan ada habisnya sektor pariwisata di Indonesia tinggal bagaimana untuk pelaku-pelaku pariwisata berkolaborasi dengan stakeholder untuk mengembangkan sektor pariwisata". (MM, 05 Juli 2021)

Sedangkan dari pihak Kepala Desa Kahayya menjelaskan:

"Perhatian pemerintah sejauh ini sudah ada cuman belum maksimal karena kenapa yang sangat diperhatikan sekarang cuman wisata yang ada di Bira sedangkan Kahayya yang akhir-akhir ini sudah banyak juga pengunjungnya belum ada respon pemerintah, terus pengunjung pengunjung itu terkendala masalah transportasi jalannya (akses) jadi bagaimanalah pemerintah kabupaten memperhatikan. Akses ini menjadi sangat penting dan sangat dibutuhkan di masyarakat untuk pengembangan pariwisata pengembangan karena di desa Kahayya ini banyak sekali potensi-potensi wisata akan tetapi akses untuk ke lokasi masih jalan kaki dan kalau harapan saya baik dari pemerintah kabupaten, pemerintah provinsi maupun pemerintah pusat berharap memiliki perhatian penuh terhadap desa Kahayya yang selama ini terabaikan sedangkan potensi wisata yang ada di desa Kahayya ini sangat menjanjikan kedepannya bagi pemerintah kabupaten maupun pemerintah provinsi karena di wilayah Bulukumba satu-satunya wisata gunung, ada di desa Kahayya yang lain itu hanya wisata bahari". (AR, 08 Juli 2021).

Selain itu, kutipan wawancara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata:

"Wisata Kahayya cukup potensial untuk dikembangkan yang mana juga wisata Kahayya sudah masuk didalam kebijakan pengembangan kawasan wisata provinsi di Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) kita pada tahun 2009, ketika Kahayya masih berposisi sebagai dusun". (AM, 09 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang perkembangan di kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Indonesia memiliki daya tarik tinggi dengan memiliki kekayaan alam, pariwisata, budaya dan

agama yang melimpah dan beragam menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara yang perlu dikelola dengan baik dengan berkolaborasi dengan para stakeholder untuk pengembangan sektor wisata termasuk Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya yang potensial telah masuk di dalam kebijakan Dinas Pariwisata dengan kebijakan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) pada tahun 2009, ketika Desa Kahayya masih berstatus sebagai dusun. Sejauh ini, perhatian pemerintah terhadap kawasan wisata alam di Desa Kahayya belum maksimal sehingga terkendala pada masalah transportasi jalan. Padahal belakangan ini, kawasan wisata alam di Desa Kahayya sudah mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan yang mana salah satu kebutuhan para wisatawan ketika berkunjung di kawasan wisata alam di Desa Kahayya ialah akses transportasi yang memadai. Selain itu, satu-satunya kawasan wisata pegunungan yang ada di Kabupaten Bulukumba yang menjadi ciri khas dari kawasan wisata alam di Desa Kahayya juga perlu perhatian khusus agar dapat meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Bulukumba.

2) Peran Pemerintah, Masyarakat, Akademisi dan Pengusaha dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya.

Perkembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya memerlukan peran dari pemerintah, masyarakat, akademisi dan pengusaha. Kutipan wawancara dari pihak akademisi dipaparkan sebagai berikut:

“Saya kira penting sekali akademisi melakukan penelitian, melihat dimana letak permasalahan dimana letak yang perlu diperbaiki ketika terjadi suatu masalah yang ada di lapangan mulai dari riset-riset yang dilakukan, dari riset yang dilakukan oleh para peneliti para akademisi ini menjadi rujukan khususnya untuk para regulator (pemerintah) untuk pengambilan kebijakan. Pengambilan keputusan dan pemerintah juga saat ini banyak sekali bekerja sama dengan akademisi untuk melakukan riset-riset untuk peningkatan pariwisata yang ada di Indonesia salah satunya yang dilakukan oleh Kanda Buyung. Kanda Doktor Buyung juga sebagai seorang akademisi yang mengembangkan potensi wisata yang ada di Kabupaten Takalar dan alhamdulillah akibat adanya akademisi sehingga sektor pariwisata yang ada di daerah tersebut sekarang sudah mulai dilirik pemerintah dan khususnya oleh stekholder yang yang lain, jadi sangat berpengaruh dan sangat bermanfaat untuk para akademisi, pemerintah dan masyarakat”. (MM, 05 Juli 2021).

Sedangkan pihak pengusaha menjelaskan:

“Kalau sebagai pelaku pariwisata tentunya kita bersinergi dengan asosiasi-asosiasi pariwisata salah satu contohnya *Association of The Indonesian Tours And Travel Agencies* (ASITA), ini satu asosiasi yang ada di Indonesia ini kumpulan para pengusaha-pengusaha pariwisata dan kita juga perlu bersinergi berkolaborasi dengan pemerintah karena walaupun kita pelaku pariwisata bekerja sendiri untuk mempromosikan pariwisata yang ada di daerah, misalnya di Bulukumba atau Sulawesi Selatan tapi kalau tidak di *support* oleh pemerintah dan tidak didukung oleh masyarakat saya kira akan kesulitan disinilah perlunya kita para pelaku

pariwisata dan asosiasi untuk bisa berkumpul bersama bersinergi dengan pemerintah. jadi yang bisa kita lakukan sebagai pelaku pariwisata pebisnis pariwisata yaitu berpromosi khususnya keluar Makassar beberapa daerah lainnya, ini baru-baru kita melakukan promosi disuatu hotel yaitu kita mempromosikan pariwisata dan mengundang atau mengajak orang luar untuk datang ke Sulawesi Selatan". (MM, 05 Juli 2021).

Kutipan wawancara Kepala Desa Kahayya menjelaskan:

"Kalau dipemerintahan desa upaya yang dilakukan yaitu membuat jalan akses menuju lokasi objek wisata tersebut sekaligus akses tersebut difungsikan juga sebagai jalan tani para petani untuk ke kebunnya masing masing karena lokasi wisata tersebut melewati perkebunan masyarakat, menjadi dobel fungsi yaitu berfungsi untuk jalan tani sekaligus berfungsi untuk kelokasi wisata, dan pemerintah desa terus berupaya membangun dan memperbaiki akses tersebut". (AR, 08 Juli 2021).

Kutipan wawancara Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dipaparkan sebagai berikut:

"Seperti yang saya jelaskan tadi kalau Wisata Kahayya sudah masuk didalam kebijakan pengembangan kawasan wisata provinsi dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) kita pada tahun 2009, ketika kahayya masih berposisi sebagai dusun dan sekarang juga di revisi RIPPDA kita semakin kita kuatkan, jadi ada dua titik pengembangan yaitu di Kecamatan Kindang yaitu Kahayya, di Kecamatan Bontobahari yaitu Bira pengembangan yang diintervensi dana-dana dari APBD 1, APBD 2 dan Anggaran dari pusat." (AM, 09 Juli 2021).

Kutipan wawancara dari pihak Masyarakat dapat dijelaskan sebagai berikut:

"Keterlibatan masyarakat sejak dari awal tersebut didasarkan kepada beberapa hal, yaitu: Pertama, masyarakat merupakan bagian integral dari desa, sehingga berbagai bentuk kebijakan pembangunan yang ada di desa harus diketahui masyarakat sejak dari awal. Kedua, secara kultural, masyarakat memiliki partisipasi yang aktif dalam pembangunan, sehingga adanya pengembangan desa

wisata dengan melibatkan masyarakat sejak dari awal akan mendorong percepatan dan keberhasilan penyelenggaraan desa wisata dan juga aktivitas keseharian masyarakat kahayya adalah mayoritas petani atau pekebun, diantaranya petani kopi, jagung, petani madu, tembakau dan sayur mayur. Setiap tahun masyarakat kahayya melakukan ritual adat yang dimana nenek moyang kami dulu sehabis musim panen, kami melakukan ritual *nyongkabala* (tolak bala) sebagai kesyukuran kepada Tuhan yang Maha ESA. Kegiatan ini kami lakukan setiap bulan September dan mengundang pemerintah, lembaga dan komunitas, datang di Kahayya menyaksikan ritual *nyongkabala*.” (IL, 14 Juli 2021).

Ditambahkan kutipan wawancara dari informan MS bentuk partisipasi masyarakat untuk pengembangan pariwisata kahayya yaitu :

“Bentuk partisipasi masyarakat disini yaitu kami dilibatkan dalam perintisan jalan wisata serta kami bergotong royong di setiap kegiatan pembenahan dan persiapan” (MS, 08 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang peran pemerintah, masyarakat, akademisi dan pengusaha dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Akademisi memiliki peran terhadap sektor pariwisata dengan melakukan riset untuk menjadi rujukan bagi pemerintah untuk pengambilan keputusan dan kebijakan untuk pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Sedangkan pengusaha memiliki peran untuk mempromosikan kawasan wisata alam di Desa Kahayya dengan bersinergi asosiasi-asosiasi pariwisata, salah satu contohnya *Association of The Indonesian Tours And Travel Agencies (ASITA)* yang berisi kumpulan para pengusaha pariwisata di seluruh

Indonesia. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat menambah jumlah wisatawan untuk datang ke kawasan wisata alam di Desa Kahayya.

Adapun keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya didasari pada 2 (dua) hal yaitu:

1. Masyarakat merupakan bagian integral dari desa, sehingga berbagai bentuk kebijakan pembangunan yang ada di desa harus diketahui masyarakat sejak dari awal.
2. Secara kultural, masyarakat memiliki partisipasi yang aktif dalam pembangunan, sehingga adanya pengembangan desa wisata dengan melibatkan masyarakat sejak dari awal akan mendorong percepatan dan keberhasilan penyelenggaraan desa wisata.

Selain itu, aktifitas masyarakat sehari-sehari sebagai petani/pekebun, diantaranya petani kopi, jagung, petani madu, tembakau dan sayur mayur melakukan ritual adat sehabis musim panen setiap tahunnya yang disebut ritual *nyongkabala* (tolak bala) sebagai kesyukuran kepada Tuhan yang Maha Esa. Kegiatan ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan sehingga Pemerintah Desa berupaya untuk memperbaiki akses transportasi di Desa Kahayya. Akses tersebut berfungsi sebagai jalan menuju ke lokasi kawasan wisata alam di Desa Kahayya dan juga sebagai jalan

umum yang digunakan oleh masyarakat sekitar sehari-hari untuk berkebun/bertani.

Bentuk partisipasi masyarakat kahayya di dalam pengembangan yaitu dilibatkan dalam perintisan jalan wisata serta bergotong royong di setiap kegiatan pembenahan dan persiapan.

Hal lain yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata yaitu telah menetapkan melalui Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) pada tahun 2009 dengan 2 (dua) titik pengembangan yaitu di Kecamatan Kindang yaitu Kahayya, di Kecamatan Bontobahari yaitu Bira dengan pengembangan yang diintervensi dana-dana dari APBD 1, APBD 2 dan Anggaran dari pusat.

3) Apakah Pemerintah, Masyarakat, Akademis dan Pengusaha berkolaborasi dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya.

Setiap pihak memiliki peran masing-masing yang perlu berkordinasi dengan baik untuk pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Kutipan wawancara dari pihak Akademisi tentang kolaborasi pemerintah, masyarakat, akademisi dan pengusaha dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya dijelaskan sebagai berikut:

“Saya kira tadi sempat saya singgung yang saya sampaikan tadi bahwa untuk pengembangan pariwisata itu bukan cuman satu pihak yang bisa berperan tetapi semua

stakeholder harus berperan seperti baik akademisi, pengusaha, pemerintah dan dari masyarakatnya jadi semua harus saling bersinergi, kalau cuman hanya masyarakatnya saja yang mau diandalkan saya kira mungkin bisa berkembang tetapi tidak baik, tidak begitu maksimal, kalau dari segi akademisi saja yang mau diharapkan jadi memang harus semua bersinergi, walaupun juga misalkan pemerintah yang turun langsung tapi tidak disupport pihak-pihak yang tadi saya sampaikan, mungkin bisa berkembang tapi tidak maksimal dan jangka waktu yang begitu panjang mungkin satu tahun saja belum selesai atau waktu tertentu sudah tidak diperhatikan lagi, jadi semua memang harus saling bersinergi dari stakeholder yang tadi saya sampaikan". (MM, 05 Juli 2021)

Sedangkan dari pihak Kepala Desa Kahayya menjelaskan bahwa:

"Peran masyarakat disini sudah banyak masyarakat yang terlibat dan aktif didalam pengembangan bahkan beberapa masyarakat berinisiatif kembangkan potensi wisata, salah satunya yang ada di Donggia yang menjadi salah satu objek wisata Kahayya dikembangkan masyarakat itu sendiri yang memiliki lahan pada objek wisata tersebut, kemudian sementara sekarang yang sementara berjalan pembangunannya adalah puncak danau, yang mana dipuncak danau terbut dikembangkan oleh masyarakat yang punya lokasi. Masyarakat yang menjadi ikut berperan aktif didalam pengembangan pariwisata yang ada di Desa Kahayya yang berkolaborasi dengan pemerintah desa. (AR, 08 Juli 2021)

Kutipan wawancara dari pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dipaparkan sebagai berikut:

"Pilar-pilar pariwisata yaitu pemerintah, pengusaha, masyarakat, jadi itu memang urat nadinya pariwisata sehingga kita harus dorong, akan tetapi dan juga kita selalu katakan SDM penting sekali. Sehingga kitapun yang ada di Bulukumba memang mengambil peran masing-masing. Pemerintah daerah fokus semua daerah yang mempunyai potensi bukan cuman kahayya tetapi semua desa kita dorong akan tetapi walaupun seluruh desa punya potensi tapi pemerintahnya tidak peduli terhadap pengembangan, ada pemerintah peduli tetapi dia tidak memiliki SDM, berbeda dengan yang ada di desa kahayya pemerintahan

peduli dan juga memiliki SDM yang peduli, pemudanya kreatif serta semua elemen masyarakat peduli”. (AM, 09 Juli 2021).

Adapun dari pihak masyarakat menjelaskan bahwa:

“Sarana dan prasarana yang ada di desa Kahayya sendiri diantaranya Pos kamling, MCK di tempat umum, mobil pelayanan masyarakat, tempat ibadah, Poskesdes, sentra oleh-oleh yang di bangun oleh pemerintah Desa dan Dinas pariwisata. Tujuannya untuk memudahkan masyarakat lokal maupun wisatawan”. (IL, 14 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang kolaborasi Pemerintah, Masyarakat, Akademis dan Pengusaha dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Pemerintah, Masyarakat, Akademis dan Pengusaha menjadi pilar bagi sektor wisata yang perlu saling bekerja sama termasuk di Desa Kahayya yang telah berusaha melakukan pengembangan bagi kawasan wisata alam di Desa Kahayya baik dari pemerintah desa, para tokoh pemuda dan semua elemen masyarakat. Peran masyarakat telah banyak terlibat dan aktif dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya, salah satu contohnya adalah Wisata Donggia dan Puncak Danau yang telah menjadi salah satu objek wisata di Desa Kahayya yang dikembangkan oleh masyarakat yang berkolaborasi dengan Pemerintah Desa Kahayya. Dan beberapa sarana dan prasarana yang ada di Desa Kahayya diantaranya Pos Kamling, MCK di tempat umum, mobil pelayanan masyarakat, tempat ibadah, Poskesdes, sentra oleh-oleh yang di bangun oleh

Pemerintah Desa bekerja sama dengan Dinas pariwisata. Tujuannya untuk memudahkan masyarakat lokal maupun wisatawan.

c. Rumusan model pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Fokus penelitian ini menekankan pada rumusan model pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Adapun hasil wawancara pada fokus penelitian tentang rumusan model pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, dipaparkan sebagai berikut:

1) Pendapat bapak tentang wisata kahayya dilihat dari view (pemandangan), aksesnya, fasilitas serta respon masyarakat ?

Kutipan wawancara dari pihak pengunjung tentang wisata yang ada di desa kahayya dilihat dari *view* (pemandangan), aksesnya, fasilitas serta respon masyarakat dipaparkan sebagai berikut :

“Kalau menurut saya wisata yang ada di kahayya ini sangat bagus pemandangannya dan sangat eksotis karena di kahayya ini adalah wisata pegunungan sehingga kita dimanjakan pemandangan alam dan diatas kita bisa lihat laut yang ada di bagian timur bulukumba, salah satu contohnya di kahayya itu ada namanya lembah lanying-lanying. Di lembah lanying-lanying ini saya bisa katakan seperti yang ada di toraja bukit berselibut awan. Kalau dari segi akses untuk kelokasi masih perlu pembenahan mungkin sekitar kurang lebih 2 kilometer yang mau dibenahi, kemudian

penataan gasebo untuk pengunjung bisa ber duduk santai menikmati pemandangan tetapi ada fasilitas yang masyarakat persiapkan dalam bentuk sewa yaitu ketika kita mau *camping* ada jasa sewa tenda. Masyarakat yang ada di kahayya atau yang ada di sekitar wisata sangat *welcome* dengan pengunjung wisata serta sopan, dan ramah kepada pengunjung dan juga tingkat keamanan yang ada di kahayya sangat aman” (AT, 08 Agustus 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang wisata yang ada di desa kahayya dilihat dari *view* (pemandangan), aksesnya, fasilitas serta respon masyarakat. Wisata kahayya menghadirkan pemandangan yang eksotis karena wisata kahayya adalah wisata pegunungan sehingga bisa menikmati indahnya alam, contohnya lembah lanying-lanying yang dikelilingi awan. Dari segi akses untuk menuju lokasi masih perlu untuk pembenahan serta fasilitas lainya agar pengunjung bisa semakin menikmati indahnya alam akan tetapi pengunjung bisa menyewa fasilitas yang di persiapkan masyarakat sekitar. Dari tingkat keamanan yang ada di desa kahayya, pengunjung sangat merasakan keamanan yang baik

2) Hal-hal yang perlu dilakukan untuk pengembangan Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya.

Kutipan wawancara dari pihak akademisi tentang hal-hal yang perlu dilakukan untuk pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya dipaparkan sebagai berikut:

“Saya kira unsur-unsur budaya juga menjadi salah satu ciri khas menjadi karakter suatu daerah yang bisa mengundang wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah. Jadi saya pernah dengar suatu cerita bahwa “ketika kita memiliki budaya yang kuat maka kita akan menjadi kuat” salah

satunya kalau kita lihat negara negara-negara Asia yang maju itu mereka sangat mempertahankan budaya, karakternya sangat kuat, contohnya Jepang walaupun negara modern tapi sangat mempertahankan kebudayaan, Cina yang sangat mempertahankan kebudayaan walaupun sekarang sudah termasuk negara maju mulai dari tulisannya mulai dari budaya lokalnya, saya kira kita juga mulai belajar dari situ. Kita di Indonesia ini sangat punya banyak kekayaan terkait dengan budaya tersebut dari situlah kita bisa mengundang mengajak para wisatawan yang datang dan juga saya kira bisa menjadi pendapatan bagi masyarakat.” (MM, 05 Juli 2021)

Adapun kutipan wawancara yang dipaparkan oleh pihak pengusaha sebagai berikut:

“Saya kira kala saya berfikir itu sangat perlu karena orang atau masyarakat sekitar adalah mereka paling mengenal daerahnya paling mengetahui lokasinya paling mengetahui bagaimana karakter yang ada di daerah tersebut. Makanya kalau kita berwisata ada namanya *tour leader* ada namanya *tour guide*. *Tour guide* itu adalah orang lokal yang ada di daerah tersebut yang betul-betul mengenal kondisi yang ada lokasi itu jadi biasanya kalau kita pergi berwisata baru-baru ini saya lagi tour ke Jogja, *tour guide* saya ambil dari Jogja tapi *tour leadernya* saya ambil dari makassar, karena *tour leader* ini yang mengatur peserta tour yang berkordinasi dengan *tour guide*. Dan sangat perlu untuk dilibatkan orang atau masyarakat yang ada di daerah tersebut.” (MM, 05 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang hal yang perlu dilakukan untuk pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayaa Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Unsur budaya perlu dipertahankan dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya untuk menarik wisatawan berkunjung di Desa Kahayya seperti negara Cina dan Jepang yang sangat mempertahankan budaya sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung ke negeri mereka. Contoh unsur budaya yang dapat

dipertahankan di Desa Kahayya yaitu ritual *nyongkabala* (tolak bala) sebagai kesyukuran kepada Tuhan yang Maha Esa yang merupakan ritual adat sehabis musim panen setiap tahunnya. Hal lain yang perlu dilakukan yaitu, menciptakan inovasi baru seperti *tour guide* yang melibatkan masyarakat sekitar di Desa Kahayya. Adanya *tour guide* akan memudahkan bagi wisatawan untuk lebih mengenal kawasan wisata alam di Desa Kahayya yang dikenal sebagai satu-satunya wisata pegunungan yang ada di Kabupaten Bulukumba.

3) Model pengembangan yang perlu diterapkan di Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya.

Model pengembangan yang perlu diterapkan di kawasan wisata alam di Desa Kahayya dijelaskan dalam kutipan wawancara dari pihak pengusaha yang dijelaskan sebagai berikut:

“Salah satunya dengan promosi itu memanfaatkan media-media promosi yang kita gunakan salah satunya dengan media sosial dan juga berkolaborasi dengan anak muda milenial yang luar biasa dalam memanfaatkan teknologi, jadi ujung tombaknya yaitu di promosi, tapi harus di suport juga oleh stekholder terkait.” (MM, 05 Juli 2021)

Dan dijelaskan lebih lanjut oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bahwa:

“Pemerintah atas nama instruksi Bupati secara tidak tertulis untuk tidak membangun fasilitas yang mewah semacam hotel dan fasilitas lainnya yang bisa merubah nuansa alamnya karena kita ingin dorong pengembangan *Home Stay* jadi hanya masyarakat saja kalau ada pengunjung itu diberdayakan rumah-rumah penduduk sekitar untuk di jadikan tempat istirahat wisatawan ataupun kalau ada

investor masuk itu tidak boleh membangun hotel yang mewah yang bisa menghilangkan nuansa alam cukup membuat fasilitas yang sifatnya nuansa alam dan harus kerjasama masyarakat serta masyarakat tidak boleh menjual sejenkal pun tanah mereka, jadi kalau ada kolaborasinya tinggal kerja sama saja dan dilibatkan dalam pengelolanya.” (AM, 09 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tentang model pengembangan apa yang perlu diterapkan untuk pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Model pengembangan yang perlu diterapkan untuk pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya ialah memanfaatkan media-media sosial dan juga berkolaborasi dengan tokoh-tokoh milenial untuk mempromosikan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Selain itu, berdasarkan instruksi Pemerintah Kabupaten (Bupati) secara tidak tertulis bahwa untuk tidak membangun fasilitas mewah semacam hotel dan fasilitas lainnya yang dapat merubah nuansa alam di kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Dan juga pemerintah desa perlu memberdayakan rumah-rumah penduduk sebagai *home stay* bagi para wisatawan untuk beristirahat sehingga akan menambah penghasilan bagi masyarakat itu sendiri.

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, maka ada beberapa pembahasan yang akan dipaparkan berdasarkan fokus penelitian, sebagai berikut:

1) Kebijakan tata kelola kawasan wisata alam di Desa Kahayya yang dilakukan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba.

Kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba dalam tata kelola Kawasan Wisata Alam Desa Kahayya diantaranya

- a) Melakukan kerja sama dengan beberapa komunitas, yaitu POKDARWIS, GENPI, POLTEKPAR untuk menjadi desa wisata binaan yang kemudian terbentuklah KAHAYYA HILLS sebagai kelompok yang didorong untuk melakukan pembinaan berkelanjutan di Kawasan Wisata Alam Desa Kahayya,
- b) Pendekatan untuk masyarakat pada ekonomi kreatif seperti produk Kripik Khas Kahayya dan Kopi Kahayya yang sudah dikenal dalam pasar internasional,
- c) Membentuk RIPPDA (Rencana Induk Perencanaan Pariwisata Daerah) pada tahun 2009 dengan dua titik pengembangan yaitu di Kecamatan Kindang yaitu Kahayya dan di Kecamatan Bontobahari yaitu Bira untuk pengembangan yang diintervensi dana-dana dari APBD 1, APBD 2 dan Anggaran dari pusat.

POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata), merupakan salah satu komponen dalam masyarakat yang memiliki peran dan kontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan yang ada di Desa Kahayya. Secara umum, fungsi POKDARWIS dalam

kegiatan kepariwisataan adalah: sebagai penggerak Sadar Wisata dan Sapta Pesona di lingkungan wilayah destinasi wisata dan sebagai Mitra Pemerintah dan pemerintah daerah (kabupaten/kota) dalam upaya perwujudan dan pengembangan Sadar Wisata di daerah.

Beberapa kebijakan tata kelola wisata yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan di Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya. Kebijakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan jumlah wisatawan di kawasan wisata di Kabupaten Bulukumba diantaranya perlunya membrending kawasan wisata alam di Kabupaten Bulukumba. yaitu Wisata Negeri Berselibut Awan, melakukan rangkaian kegiatan-kegiatan festival seperti Senandung Kopi Kahayya serta menampilkan budaya budaya lokal untuk meningkatkan kunjungan wisatawan.

Penerapan kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga diharapkan dapat mengembangkan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Pengembangan tersebut memiliki dampak yang dirasakan baik oleh pemerintah, masyarakat, pengusaha dan akademisi. Beberapa dampak pengembangan Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba diantaranya ialah:

- a. Terbukanya lapangan kerja baru bagi tenaga kerja lokal yang sudah ada, yang sebelumnya hanya mengandalkan hasil pertanian dan peternakan.
- b. Meningkatnya penjualan produk lokal Kahayya seperti Kopi Kahayya, Madu Kahayya, Keripik Campe' dan Keripik Pisang dll, sehingga meningkatkan perekonomian masyarakat desa.
- c. Peningkatan pembangunan infrastruktur desa agar dapat memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan. Salah satu perbaikan pembangunan infrastruktur desa ialah pekerjaan jalan wisata menuju air terjun Gamaccayya, dan perintisan jalan menuju Puncak Lurayya

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hary Hermawan (2016) dengan judul “Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal” bahwa pengembangan desa wisata membawa dampak yang positif bagi perkembangan ekonomi masyarakat lokal di Desa Nglanggeran, diantaranya: Meningkatnya penghasilan masyarakat Desa Nglanggeran; Meningkatnya peluang kerja dan berusaha masyarakat lokal di sektor pariwisata; Dengan adanya peraturan lokal yaitu pembatasan investasi asing yang masuk berdampak pada meningkatnya kepemilikan dan kontrol masyarakat lokal serta kebanggaan untuk bekerja dan berusaha di desanya sendiri; Pendapatan pemerintah melalui retribusi wisata.

Namun dampak bagi desa Kahayya nampaknya belum berpengaruh secara signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena belum dikenai pungutan bagi wisatawan disebabkan belum memadainya fasilitas di Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. Salah satu alasan tidak adanya pungutan bagi wisata karena berdampak pada kurangnya pengunjung karena fasilitasnya belum lengkap.

Dijelaskan oleh Wildan Shaugi Bahar (2016) bahwa pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Pengembangan Kawasan Wisata Alam di Kahayya sebagai salah satu kawasan wisata di Kabupaten Bulukumba perlu dipahami secara cakup oleh semua stekholder baik dari pihak Pemerintah, Masyarakat, Pengusaha dan Akademisi agar terstruktur dengan baik. Perkembangan pariwisata di Indonesia yang belum maksimal apalagi diperparah oleh kondisi pandemi Covid-19 saat ini. Sehingga perlu perhatian khusus dari pemerintah terhadap sektor wisata termasuk salah satunya ialah Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya karena menjadi satu-satunya kawasan wisata pegunungan yang ada di Kabupaten Bulukumba

yang mayoritas wisata bahari juga merupakan salah satu kawasan wisata alam di Sulawesi Selatan. Hal yang paling ditekankan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya ialah yang pertama adalah akses jalan dengan memperbaiki jalanan menuju lokasi kawasan wisata alam di Desa Kahayya terutama pada 2 (dua) titik yaitu akses menuju Danau Lurayya dan Air Terjun Gamaccaya. Kedua adalah peningkatan SDM baik dari pemerintah desa, maupun perangkat desa lainnya seperti Badan Permusyawaratan Desa (BPD), masyarakat sekitar, maupun organisasi atau komunitas yang perlu terlibat dalam pengembangan-pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Ketiga, perlunya regulasi untuk pengembangan bisnis pariwisata, terutama saat pandemi sekarang untuk penertiban protokol Kesehatan di destinasi wisata termasuk kawasan wisata alam di Desa Kahayya.

Terkait dengan pengembangan sumber daya manusia diperkuat adanya PERDA (Peraturan Daerah) tentang rencana induk pengembangan kepariwisataan daerah kabupaten bulukumba pada bab III strategi pengembangan pariwisata bagian kelima pasal 8 Strategi pengembangan sumber daya manusia meliputi :

- a. Pengembangan profesionalisme sumber daya manusia yang terlibat dalam industri pariwisata yang dilakukan secara

berjenjang, berkesinambungan dan menyeluruh dengan mengadakan pendidikan dan penelitian

- b. Pengembangan kapasitas dan kualitas pendidikan melalui jenjang pendidikan baik menengah, akademi maupun perguruan tinggi serta sertifikasi segala macam pelatihan untuk memantau standar kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dihasilkan sekaligus sebagai motivator untuk berprestasi
- c. Peningkatan frekuensi pendidikan nonformal secara berkesinambungan dalam bentuk kampanye sadar wisata dan bimbingan massal serta perluasan wawasan bagi instansi terkait dan pengusaha kecil
- d. Penataan secara terencana bagi aparat pemerintah khususnya staf instansi terkait yang mengelolah kepariwisataan dalam rangka peningkatan profesionalisme
- e. Penetapan TIC di tempat-tempat strategis di dalam kota seperti pusat perdagangan, terminal, pelabuhan, bandara dan di sekitar objek-objek wisata yang ada untuk menyebarluaskan informasi wisata

Selain itu, terdapat kendala yang dihadapi dalam mengelola kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Kendala utama yang dihadapi ialah susahnya akses terutama pada musim hujan. Hal ini mengakibatkan terhambatnya jalur transportasi terutama

pengangkutan material mengakibatkan penambahan biaya transportasi dua kali lipat.

2) Peran Pemerintah, Masyarakat, Pengusaha dan Akademisi dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Indonesia memiliki daya tarik tinggi dengan memiliki kekayaan alam, pariwisata, budaya dan agama yang melimpah dan beragam menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara yang perlu dikelola dengan baik dengan berkolaborasi dengan para stekholder untuk pengembangan sektor wisata termasuk Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya yang potensial telah masuk di dalam kebijakan Dinas Pariwisata dengan kebijakan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) pada tahun 2009, ketika Desa Kahayya masih berstatus sebagai dusun.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S Al-Mulk: 5:

طَوَّلَ إِلَيْهِ النُّشُورُ هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ

Terjemahnya:

“Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Allah SWT. membahas tentang keindahan alam didalam Q.S Al-Mulk: 5 sebagai tanda kekuasaan-Nya yang diciptakan mengandung tujuan untuk kemaslahatan makhluk-makhluk-Nya

sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT sekaligus membuktikan tentang ke-Esaan-Nya.

Sejauh ini, perhatian pemerintah terhadap kawasan wisata alam di Desa Kahayya belum maksimal sehingga terkendala pada masalah transportasi jalan. Padahal belakangan ini, kawasan wisata alam di Desa Kahayya sudah mulai ramai dikunjungi oleh wisatawan yang mana salah satu kebutuhan para wisatawan ketika berkunjung di kawasan wisata alam di Desa Kahayya ialah akses transportasi yang memadai. Selain itu, wisata kahayya satu-satunya kawasan wisata pegunungan di Kabupaten Bulukumba yang menjadi ciri khas dari kawasan wisata alam di Desa Kahayya juga perlu perhatian khusus agar dapat meningkatkan sektor pariwisata di Kabupaten Bulukumba.

Padahal menurut Made Heny Urmila Dewi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali” bahwa Peran pemerintah dalam pengelolaan sumber daya pariwisata terlihat dominan. Padahal bila mengacu pada pendekatan tata kelola pemerintah yang bersih dan berkelanjutan peran pemerintah diharapkan menjadi fasilitator dengan memberikan peran dan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat.

Dan juga perkembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya memerlukan peran dari pemerintah, masyarakat, akademisi, dan pengusaha. Akademisi memiliki peran terhadap sektor pariwisata dengan melakukan riset untuk menjadi rujukan bagi pemerintah untuk pengambilan keputusan dan kebijakan untuk pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Sedangkan pengusaha memiliki peran untuk mempromosikan kawasan wisata alam di Desa Kahayya dengan bersinergi dengan asosiasi-asosiasi pariwisata, salah satu contohnya *Association of The Indonesian Tours And Travel Agencies* (ASITA) yang berisi kumpulan para pengusaha pariwisata di seluruh Indonesia. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat menambah jumlah wisatawan untuk datang ke kawasan wisata alam di Desa Kahayya.

Hal ini diperkuat dengan adanya PERDA (Peraturan daerah) tentang rencana induk pengembangan kepariwisataan daerah Kabupaten Bulukumba pada bab III bagian keempat, pasal 7 terkait dengan Strategi pemantapan pemasaran meliputi :

- a. Promosi bertema spesifik yang sesuai dengan budaya daerah sebagai usaha untuk menjaga, memelihara dan melestarikan serta mengadakan pemantapan ulang berbagai atraksi wisata disertai dengan pembenahan ulang pada Sumber Daya Manusia, infrastruktur, material dan kebudayaan setempat

- b. Promosi harus dilihat dan dikelola dalam bentuk industri pariwisata
- c. Pengembangan kerjasama terpadu dengan jaringan pariwisata dan maskapai penerbangan serta aparat pemerintah yang terkait
- d. Menggunakan pendekatan pelaku dan minat pasar agar promosi dapat berhasil
- e. Menerbitkan *leaflet*, *booklet*, *guide book*, dan rekaman audio visual serta promosi yang dapat dikirim ke berbagai sasaran tempat
- f. Pemasangan berbagai iklan dan artikel di berbagai majalah, nasional, internasional dan media elektronik
- g. Partisipasi dalam kegiatan kepariwisataan ditingkat regional, nasional dan internasional
- h. Membuat penunjukan papan informasi dan arah setiap objek wisata.

Adapun keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya didasari pada 2 (dua) hal yaitu:

1. Masyarakat merupakan bagian integral dari desa, sehingga berbagai bentuk kebijakan pembangunan yang ada di desa harus diketahui masyarakat sejak dari awal.

2. Secara kultural, masyarakat memiliki partisipasi yang aktif dalam pembangunan, sehingga adanya pengembangan desa wisata dengan melibatkan masyarakat sejak dari awal akan mendorong percepatan dan keberhasilan penyelenggaraan desa wisata

Selain itu, aktifitas masyarakat sehari-hari sebagai petani/pekebun, diantaranya petani kopi, jagung, petani madu, tembakau dan sayur mayur melakukan ritual adat sehabis musim panen setiap tahunnya yang disebut ritual *nyongkabala* (tolak bala) sebagai kesyukuran kepada Tuhan yang Maha Esa. Kegiatan ini dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan sehingga Pemerintah Desa berupaya untuk memperbaiki akses transportasi di Desa Kahayya. Akses tersebut berfungsi sebagai jalan menuju ke lokasi kawasan wisata alam di Desa Kahayya dan juga sebagai jalan umum yang digunakan oleh masyarakat sekitar sehari-hari untuk berkebun/bertani.

Bentuk partisipasi masyarakat kahayya di dalam pengembangan yaitu dilibatkan dalam perintisan jalan wisata serta bergotong royong di setiap kegiatan pembenahan dan persiapan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Vianda Kushardianti dengan judul "Pengembangan Agrowisata Dengan Pendekatan *Community Based Tourism* (Studi Pada Dinas Pariwisata Kota Batu Dan Kusuma Agrowisata Batu) dengan hasil

penelitian bahwa Masyarakat sebagai salah satu *stakeholder* pembangunan memiliki peran strategis tidak saja sebagai penerima manfaat pengembangan, namun sekaligus menjadi pelaku yang mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya masing-masing.

Hal lain yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata yaitu telah menetapkan melalui Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) pada tahun 2009 dengan 2 (dua) titik pengembangan yaitu di Kecamatan Kindang yaitu Kahayya, di Kecamatan Bontobahari yaitu Bira dengan pengembangan yang diintervensi dana-dana dari APBD 1, APBD 2 dan anggaran dari pusat.

Menurut Undang-Undang Kepariwisata No.10 tahun 2009 Kabupaten Bulukumba bahwa Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah sehingga setiap pihak memiliki peran masing-masing yang perlu berkolaborasi dengan baik untuk pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Pemerintah, Masyarakat, Akademis dan Pengusaha menjadi pilar bagi sektor wisata yang perlu saling bekerja sama termasuk di Desa Kahayya yang telah berusaha melakukan pengembangan

bagi kawasan wisata alam di Desa Kahayya baik dari pemerintah desa, para tokoh pemuda dan semua elemen masyarakat.

Peran masyarakat telah banyak terlibat dan aktif dalam pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya, salah satu contohnya ialah Wisata Donggia dan Puncak Danau yang telah menjadi salah satu objek wisata di Desa Kahayya yang dikembangkan oleh masyarakat yang berkolaborasi dengan Pemerintah Desa Kahayya. Dan beberapa sarana dan prasarana yang ada di Desa Kahayya diantaranya Pos Kamling, MCK di tempat umum, mobil pelayanan masyarakat, tempat ibadah, Poskesdes, sentra oleh-oleh yang di bangun oleh Pemerintah Desa bekerja sama dengan Dinas pariwisata. Tujuannya untuk memudahkan masyarakat lokal maupun wisatawan.

3) Rumusan model pengembangan kawasan wisata berbasis partisipasi di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Wisata kahayya menghadirkan pemandangan yang eksotis karena wisata kahayya adalah wisata pegunungan sehingga bisa menikmati indahnya alam, contohnya lembah lanying-lanying yang dikelilingi awan. Dari segi akses untuk menuju kelokasi masih perlu untuk pembenahan serta fasilitas lainya agar pengunjung bisa semakin menikmati indahnya alam akan tetapi pengunjung bisa menyewa fasilitas yang di persiapkan masyarakat sekitar. Dari

tingkat keamanan yang ada di desa kahayya, pengunjung sangat merasakan keamanan yang baik.

Beberapa model pengembangan yang perlu dilakukan untuk pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba yaitu unsur budaya perlu dipertahankan dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya untuk menarik wisatawan berkunjung di Desa Kahayya seperti negara Cina dan Jepang yang sangat mempertahankan budaya sehingga menarik wisatawan untuk berkunjung ke negara mereka. Contoh unsur budaya yang dapat dipertahankan di Desa Kahayya yaitu ritual *nyongkabala* (tolak bala) sebagai bentuk kesyukuran kepada Tuhan yang Maha Esa yang merupakan ritual adat sehabis musim panen setiap tahunnya. Hal lain yang perlu dilakukan yaitu, menciptakan inovasi baru seperti *tour guide* yang melibatkan masyarakat sekitar di Desa Kahayya. Adanya *tour guide* akan memudahkan bagi wisatawan untuk lebih mengenal kawasan wisata alam di Desa Kahayya yang dikenal sebagai satu-satunya wisata pegunungan yang ada di Kabupaten Bulukumba.

Selain itu, yang perlu dilakukan untuk pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya adalah memanfaatkan media-media sosial dan juga berkolaborasi dengan tokoh-tokoh milenial untuk mempromosikan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Selain itu, berdasarkan instruksi Pemerintah Kabupaten

(Bupati) secara tidak tertulis bahwa untuk tidak membangun fasilitas mewah semacam hotel dan fasilitas lainnya yang dapat merubah nuansa alam di kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Dan juga pemerintah desa perlu memberdayakan rumah-rumah penduduk sebagai *home stay* bagi para wisatawan untuk beristirahat sehingga akan menambah penghasilan bagi masyarakat itu sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil analisis dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bulukumba dalam tata kelola Kawasan Wisata Alam Desa Kahayya diantaranya melakukan kerja sama dengan beberapa komunitas, yaitu POKDARWIS, GENPI, POLTEKPAR, pendekatan untuk masyarakat pada ekonomi kreatif, dan membentuk RIPPDA (Rencana Induk Perencanaan Pariwisata Daerah) pada tahun 2009. Penerapan kebijakan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata juga diharapkan dapat mengembangkan kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Pengembangan tersebut memiliki dampak yang dirasakan baik oleh pemerintah, masyarakat, pengusaha dan akademisi.
2. Indonesia memiliki daya tarik tinggi dengan memiliki kekayaan alam, pariwisata, budaya dan agama yang melimpah dan beragam menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara yang perlu dikelola dengan baik dengan berkolaborasi dengan para stakeholder untuk pengembangan sektor wisata termasuk Kawasan Wisata Alam di Desa Kahayya. Pemerintah, Masyarakat, Akademis dan Pengusaha menjadi

pilar bagi sektor wisata yang perlu saling bekerja sama termasuk di Desa Kahayya yang telah berusaha melakukan pengembangan bagi kawasan wisata alam di Desa Kahayya baik dari pemerintah desa, para tokoh pemuda dan semua elemen masyarakat.

3. Beberapa model pengembangan yang perlu dilakukan untuk pengembangan kawasan wisata di Desa Kahayya Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba yaitu unsur budaya perlu dipertahankan dalam pengembangan kawasan wisata alam di Desa Kahayya untuk menarik wisatawan berkunjung di Desa Kahayya, menciptakan inovasi baru seperti *tour guide* yang melibatkan masyarakat sekitar di Desa Kahayya, memanfaatkan media-media sosial dan juga berkolaborasi dengan tokoh-tokoh milenial untuk mempromosikan kawasan wisata alam di Desa Kahayya dan tidak membangun fasilitas mewah semacam hotel dan fasilitas lainnya yang dapat merubah nuansa alam di kawasan wisata alam di Desa Kahayya. Dan juga pemerintah desa perlu memberdayakan rumah-rumah penduduk sebagai *home stay* bagi para wisatawan untuk beristirahat sehingga akan menambah penghasilan bagi masyarakat itu sendiri.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil analisis, pembahasan dan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan diantaranya, sebagai berikut:

1. Perlunya perhatian dan kolaborasi dari pihak-pihak terkait baik pemerintah, pengusaha, masyarakat dan akademisi untuk

mengembangkan kawasan wisata alam di Kahayya agar dapat meningkatkan jumlah wisatawan di kawasan wisata alam di Desa Kahayya.

2. Perlunya melestarikan budaya lokal di Desa Kahayya untuk menarik minat wisatawan di kawasan wisata alam di Desa Kahayya.
3. Perlunya perbaikan jalur transportasi untuk memudahkan wisatawan masuk kedalam kawasan wisata alam di Desa Kahayya.
4. Perlunya menambahkan fasilitas pendukung seperti membuat gasebo untuk para pengunjung lebih menikmati keindahan alam.
5. Menciptakan inovasi baru seperti *tour guide* yang melibatkan masyarakat sekitar di Desa Kahayya, memanfaatkan media-media sosial dan juga berkolaborasi dengan tokoh-tokoh milenial untuk mempromosikan kawasan wisata alam di Desa Kahayya dan tidak membangun fasilitas mewah semacam hotel dan fasilitas lainnya yang dapat merubah nuansa alam di kawasan wisata alam di Desa Kahayya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoso. W, 2009, *Menggugat Perencanaan Partisipasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta, ITS Press
- [BPSPB] Badan Pusat Statistik Provinsi Bali. 2013. Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Bali. [Internet] . [Dunduh 2019 Agustus 13]. Tersediapada http://bali.bps.go.id/brs/pdrb/brs_pdrb_02_2013.pd.
- Hashimoto, Atsuko & David J. Tefler, 2010, *Developing Sustainable Patnership in Rural Tourism: the case of Oita, Japan: Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*. 165-183.
- IGB, R. U., dan Eka Mahadewi, N. M. (2012). *Metode Penelitian Pariwisata dan Perhotelan*. Yogyakarta. Andi Offset.
- I Ketut Suwena & I Gusti Ngurah Widyatma, 2017, *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*, Denpasar Bali : Pustaka Larasan.
- Isdarmanto, 2017, *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Wisata*, Yogyakarta, Gerbang Media Aksara
- Sammeng, Mappi Andi, 2001, *Cakrawala Pariwisata*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Susanto, Irwan dan Kristono, 2011. Analisis Fishbone (Isikawa Diagram), <http://irwansst.blogspot.com>. Diakses tanggal 8 September 2019 Pukul 17.00 wita.
- Suryono & Agus, 2004, *Pengantar Teori Pembangunan*, Malang, Universitas Negeri Malang.
- Pitana, I. G., dan Putu, G. (2009). *Sosiologi Pariwisata. Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri, 2005, *Sosiologi pariwisata*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Pitana, I. (2009). *Pengantar Ilmu Pariwisata. Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wearing, S.L. and Donald, Mc. 2001. "The Development of Community Based Tourism: Re-Thinking The Relationsgip between Tour Operators and Development Agents as intermediaries in rural and isolated area Communities." *Journal of Sustainable Tourism*.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

Undang-undang Pariwisata Nomor 09 Tahun 1990

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Tentang Pengembangan

Wildan Shaugi Bahar, 2016, *Pengembangan Kawasan Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Kecamatan Pancenga Kabupaten Gersik*, Surabaya, ITS Sepuluh November

Yoeti, 1996, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Jakarta : PT. Perca

